

**PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SUAMI
ISTRI DALAM KEHARMONISAN RUMAH TANGGA
DI KECAMATAN KALIDERES JAKARTA BARAT
PERSPEKTIF HUKUM KELUARGA ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata Satu (S1)



Disusun Oleh:

MUHAMMAD RIZKI ANANDA

NIM : 2102016167

**PRODI HUKUM KELUARGA ISLAM
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI WALISONGO
SEMARANG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 02 Kampus III UIN Walisongo Semarang 50185 Tlp. (024) 7601291, (024) 7624691,
Faksimili (024) 7601291, Website : www.fsh.walisongo.ac.id

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 4 (empat) eks.
Hal : Naskah Skripsi
An. Sdr. Muhammad Rizki Ananda

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah saudara:

Nama : Muhammad Rizki Ananda
NIM : 2102016167
Prodi : Hukum Keluarga Islam
Judul Skripsi : PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SUAMI
ISTRI DALAM KEHARMONISAN RUMAH TANGGA
DI KECAMATAN KALIDERES JAKARTA BARAT
PERSPEKTIF HUKUM KELUARGA ISLAM

Dengan ini saya mohon sekiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Demikian harap menjadi maklum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 17 April 2025

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Hj. Anthin Lathifah, M.Ag.
NIP. 197511072001122002


Najichah, M.H.
NIP. 199103172019032019



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 02 Kampus III UIN Walisongo Semarang 50185 Tlp. (024) 7601291, (024) 7624691,
Faksimili (024) 7601291, Website : www.fsh.walisongo.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Hal : Permohonan Nilai Bimbingan Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya melakukan penelitian dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah Saudara:

Nama : Muhammad Rizki Ananda

NIM : 2102016167

Prodi : Hukum Keluarga Islam

Judul Skripsi : PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SUAMI
ISTRI DALAM KEHARMONISAN RUMAH
TANGGA DI KECAMATAN KALIDERES
JAKARTA BARAT PERSPEKTIF HUKUM
KELUARGA ISLAM

Pembimbing I

Maka nilai skripsinya adalah: 02

Catatan Pembimbing:

Pembimbing II

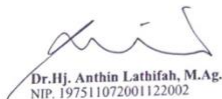
Maka nilai skripsinya adalah: 70

Catatan Pembimbing:

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 28 Mei 2025

Pembimbing I


Dr. Hj. Anthin Lathifah, M.Ag.
NIP. 197511072001122002

Pembimbing II


Najichah, M.H.
NIP. 199103172019032019

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
Jl. Prof. Dr. Hamka, Km 2 (Kampus 3 UIN Walisongo) Ngalyan, Semarang, 50185, Telp
(024) 7601295 Fax 024-7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Peran Komunikasi Interpersonal Suami Istri Dalam Keharmonisan Rumah
Tangga Di Kecamatan Kalideres Jakarta Barat Perspektif Hukum Keluarga
Islam
Penulis : Muhammad Rizki Ananda
NIM : 2102016167
Jurusan : Hukum Keluarga Islam
Fakultas : Syariah dan Hukum

Telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude pada tanggal 29 April 2025 dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata 1 tahun akademik 2024/2025.

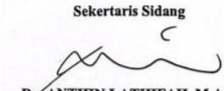
Semarang, 1 Juli 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang


Dr. M. HARUN, S.Ag., MH.
NIP. 197508152008011017

Sekretaris Sidang

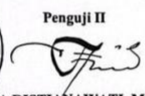

Dr. ANTHIN LATHIFAH, M.Ag.
NIP. 197511072001122002

Penguji I

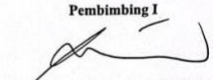

YUNITA DEWLSEPTIANA, MA.
NIP. 197606272005012003



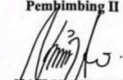
Penguji II


KA RISTIANAWATI, M.Hl.
NIP. 199102062019032016

Pembimbing I


Dr. ANTHIN LATHIFAH, M.Ag.
NIP. 197511072001122002

Pembimbing II


NALICHAH, M.H.
NIP. 199103172019032019

DEKLARASI

DEKLARASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Rizki Ananda
NIM : 2102016167
Prodi : Hukum Keluarga Islam
Fakultas : Syariah Dan Hukum UIN Walisongo Semarang
Program Studi : S1
Judul Skripsi : **“PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SUAMI ISTRI
DALAM KEHARMONISAN RUMAH TANGGA DI
KECAMATAN KALIDERES JAKARTA BARAT PERSPEKTIF
HUKUM KELUARGA ISLAM”**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi atau satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 1 Juni 2025

Deklarator,



Muhammad Rizki Ananda

NIM. 2102016167

MOTTO

مَوَدَّةَ بَيْنِكُمْ وَجَعَلَ إِلَيْهَا لِتَسْكُنُوا أَزْوَاجًا أَنْفُسُكُمْ مِنْ لَكُمْ خَلَقَ أَنْ أَيْنَهُ وَمِنْ
يَتَفَكَّرُونَ لِقَوْمٍ لَا يَتَذَكَّرُونَ ذَلِكَ فِي إِنْ وَرَحْمَةً

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

(Q.S Ar-Rum:21)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa kita curahkan kepada Nabi Muhammad SAW semoga kita mendapat syafaatnya di hari akhir nanti. Dengan penuh rasa syukur, hormat dan tanda terima kasih saya persembahkan karya ilmiah ini kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Ayah Priono dan Ibu Mariyati. Panutanku dan cinta pertamaku yang selalu mengajarkan kebaikan dalam keluarganya tanpa mengenal Lelah, serta tak pernah berhenti mendidik dan mendoakan yang terbaik untuk keluarga dan anak-anaknya.
2. Kepada Adik Penulis yakni Arinindita Cahya Ramadhani yang ku sayangi terima kasih atas semangat yang telah kalian berikan serta doa kalian yang selalu menyertai saya selama ini.
3. Segenap Dosen UIN Walisongo Semarang, terkhusus dosen fakultas syariah dan hukum yang telah memberikan, mengajarkan dan membimbing penulis hingga terciptanya skripsi ini.
4. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi yang mana tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

PEDOMAN LITERASI

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf latin yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada surat keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 05936/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Lambang bunyi konsonan dalam bahasa Arab, terutama pada sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, adapun yang digunakan pada transliterasi ini sebagian berlambangkan huruf, tanda, dan dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut merupakan daftar huruf Arab beserta transliterasinya menggunakan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De

ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we

هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab dilambangkan dengan tanda atau harakat, adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab memiliki lambang gabungan antara harakat dengan huruf, adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَيّ	Fathah dan ya	ai	a dan u
ـَوّ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سِئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang bahasa Arab memiliki lambang berupa antara harakat dengan huruf, adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

4. Ta'marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “q”.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبُرْ al-birr

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa
khair ar-rāziqīn / Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa
mursāhā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alḥamdu lillāhi rabbi al-
`ālamīn / Alḥamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-raḥmānir rahīm/Ar-
rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- | | | |
|---|-----------------------------|-----------------------------------|
| - | اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ | Allaāhu gafūrun rahīm |
| - | لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا | Lillāhi al-amru jamī'an/Lillāhil- |
| | amru jamī'an | |

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

Tujuan perkawinan dalam Islam adalah untuk membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah, sebagaimana ditegaskan dalam Kompilasi Hukum Islam Pasal 77 ayat (1) bahwa “Tujuan perkawinan adalah membentuk rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.” Namun dalam realitasnya, banyak pasangan suami istri menghadapi konflik yang dipicu oleh lemahnya komunikasi interpersonal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi interpersonal suami istri dalam menjaga keharmonisan rumah tangga di Kecamatan Kalideres Jakarta Barat, serta meninjau praktik tersebut dari perspektif Hukum Keluarga Islam.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan normatif empiris. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap enam pasangan suami istri serta tokoh masyarakat. Kecamatan Kalideres dipilih sebagai lokasi penelitian karena tingginya angka perceraian akibat konflik rumah tangga, khususnya pada pasangan yang keduanya bekerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari enam pasangan, empat di antaranya telah menerapkan prinsip komunikasi interpersonal secara baik, seperti keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Hal ini selaras dengan prinsip keluarga sakinah yang disebut dalam QS. Ar-Rum ayat 21 serta dalam pasal 77 ayat 1 KHI. Sementara dua pasangan lainnya belum menunjukkan pola komunikasi yang mendukung, sehingga berpotensi mengganggu keharmonisan rumah tangga.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Suami Istri, Keharmonisan Rumah Tangga.

ABSTRACT

The purpose of marriage in Islam is to form a family that is sakinah, mawaddah, and rahmah, as stated in the Compilation of Islamic Law Article 77 paragraph (1) that "The purpose of marriage is to form a household that is sakinah, mawaddah, and rahmah." However, in reality, many married couples face conflicts triggered by weak interpersonal communication. This study aims to analyze the role of interpersonal communication between husband and wife in maintaining household harmony in Kalideres District, West Jakarta, and to review the practice from the perspective of Islamic Family Law.

This study uses a qualitative method with an empirical normative approach. Data were collected through in-depth interviews with six married couples and community leaders. Kalideres District was chosen as the research location because of the high divorce rate due to household conflict, especially in couples where both partners work.

The results of the study showed that of the six couples, four of them had implemented the principles of interpersonal communication well, such as openness, empathy, support, positive attitudes, and equality. This is in line with the principles of a sakinah family mentioned in QS. Ar-Rum verse 21 and in article 77 paragraph 1 of the KHI. While the other two couples have not shown a supportive communication pattern, so it has the potential to disrupt household harmony.

Keywords: Interpersonal Communication, Husband and Wife, Household Harmony.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Peran Komunikasi Interpersonal Suami Istri Dalam Keharmonisan Rumah Tangga Di Kecamatan Kalideres Jakarta Barat Perspektif Hukum Keluarga Islam”

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di hari akhir nanti. Proses penyusunan skripsi tentu tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik moral, materiil maupun spiritual. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini. Perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyusun skripsi ini sebagai berikut:

1. Ibu Hj. Anthin Lathifah, M.Ag dan Ibu Najichah, M.H selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, pikiran, tenaga serta waktunya kepada penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang beserta jajarannya.
4. Bapak Ismail Marzuki, S.H.I, M.A.Hk dan Bapak Ali Masykur, S.H.I, M.H selaku kepala prodi dan skreataris Hukum Keluarga Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
5. Keluarga dari Bapak ataupun Ibu yang selalu mendoakan dan selalu memberikan dukungan agar penulis semangat dalam mencapai cita-cita.

6. Kepada Masyarakat Kecamatan Kalideres yang telah mengizinkan melakukan penelitian dalam skripsi ini.
7. Kepada Mazaya Nieta Putri Ghaisani yang telah menemani dan menjadi support penulis pada hari yang tidak mudah selama proses pengerjaan skripsi. Terima kasih telah mendengarkan keluh kesah, berkontribusi banyak dalam penulisan, memberi dukungan, semangat. Terimakasih telah menjadi bagian perjalanan saya hingga penyusunan skripsi ini.
8. Muchibatul Chusna yang selalu memberi semangat serta mensupport saya dalam mengerjakan skripsi ini.
9. Kepada Sahabat-sahabat Dinda Novita Sari, Maula Nuril Adib, Sukma Adi Saputra, Muhammad Krida Utomo dan Ihsan Syifaul Afwa yang selalu mendukung, motivasi serta doa kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan lancar.
10. Klub Bola Barcelona yang senantiasa menjadi sumber tambahan semangat serta mengajarkan penulis arti perjuangan sesungguhnya dalam meraih sesuatu.
11. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi yang mana tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
12. Terakhir, terima kasih kepada Laki-Laki sederhana yang memiliki impian besar. Namun terkadang sulit dimengerti isi kepalanya, yaitu penulis diriku sendiri, Muhammad Rizki Ananda. Terima kasih telah berusaha keras untuk meyakinkan dan menguatkan diri bahwa kamu dapat menyelesaikan studi ini sampai selesai. Allah SWT sudah merencanakan dan memberikan porsi terbaik untuk perjalanan hidupmu. Semoga langkah kebaikan selalu menyertai

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
DEKLARASI	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN LITERASI	vii
ABSTRAK	xv
<i>ABSTRACT</i>	xvi
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR TABEL.....	xxii
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Telaah Pustaka	7
F. Kajian Teori	10
G. Metode Penelitian	14
H. Metode Pengumpulan Data.....	20
I. Metode Analisis Data.....	21

J. Sistematika Penulisan Skripsi	22
BAB II	24
TINJAUAN UMUM TENTANG KONSEP KOMUNIKASI INTERPERSONAL & KEHARMONISAN KELUARGA	24
A. Komunikasi Interpersonal	24
1. Konsep Komunikasi Interpersonal	24
2. Komunikasi Interpersonal	29
3. Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga	33
B. Keharmonisan Keluarga	38
1. Pengertian Keharmonisan Keluarga	38
1. Aspek-Aspek Keharmonisan Keluarga	40
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga	42
5. Pengukuran Keharmonisan Keluarga	45
6. Keharmonisan Keluarga Menurut Hukum Islam	48
BAB III	52
IMPLEMENTASI KOMUNIKASI INTERPERSONAL YANG MENDUKUNG KEHARMONISAN RUMAH TANGGA DI KECAMATAN KALIDERES JAKARTA BARAT	52
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	52
2. Implementasi Komunikasi Interpersonal Yang Mendukung Keharmonisan Rumah Tangga di Kecamatan Kalideres	58
BAB IV	73

ANALISIS HUKUM KELUARGA ISLAM TERHADAP PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM KEHARMONISAN RUMAH TANGGA DI KECAMATAN KALIDERES JAKARTA BARAT	73
A. Analisis Peran Komunikasi Interpersonal Suami Istri Dalam Keharmonisan Rumah Tangga di Kecamatan Kalideres Jakarta Barat	73
1. Keterbukaan (<i>Openness</i>)	73
2. Empati (<i>Empathy</i>)	78
3. Dukungan (<i>Supportiveness</i>)	82
4. Rasa Positif (<i>Positiveness</i>)	86
5. Kesetaraan (<i>Equality</i>)	90
B. Analisis Peran Komunikasi Interpersonal Suami Istri yang Mendukung Keharmonisan Keluarga di Kecamatan Kalideres Jakarta Barat Menurut Hukum Keluarga Islam	95
BAB V	106
PENUTUP	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN	117
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	121

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Luas Wilayah Kelurahan di Kecamatan Kalideres.....	54
Tabel 4. 1 Klasifikasi Teori Komunikasi Interpersonal Terhadap Kasus di Kecamatan Kalideres.....	94
Tabel 4. 2 Peran Komunikasi Interpersonal yang Mendukung Keharmonisan Keluarga.....	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkawinan dalam Islam bukan hanya sekadar hubungan antara laki-laki dan perempuan, melainkan merupakan ibadah yang bertujuan untuk membentuk rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Hal ini ditegaskan dalam Kompilasi Hukum Islam KHI Pasal 77 ayat (1) yang menyebutkan bahwa “Perkawinan bertujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang sakinah, mawaddah dan rahmah.”¹Karena sesuai dengan Surat Ar-Rum Ayat 21 tentang Perkawinan menjelaskan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. "Keluarga Samawa" adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan tujuan perkawinan, yaitu keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah, yang berarti kedamaian, kasih sayang, dan rahmat.²

Untuk mencapai keluarga yang harmonis, diperlukan fondasi komunikasi yang baik antara suami dan istri. Komunikasi interpersonal memungkinkan adanya keterbukaan, empati, dukungan, dan rasa saling pengertian yang memperkuat hubungan rumah tangga. Ketika komunikasi tidak berjalan efektif, akan muncul kesalahpahaman yang dapat memicu konflik berkepanjangan hingga berujung pada perceraian.

¹ Nabil Hukama, Zulhaiba Arjani, Dominick Hoki Pinky, Adisty Puji Nurjayanti, Hanifah Hafshoh, Wismanto, “Pernikahan dalam Islam Membina Keluarga yang Sakinah Mawaddah dan Rahmah”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, vol. 2, No. 1, Januari 2025, hal. 1-11.

² Surat Ar-Rum Ayat 21

Salah satu indikator keharmonisan dalam keluarga adalah komunikasi terbuka dan efektif. Komunikasi yang baik akan membantu menyelesaikan masalah dengan cara yang positif.³ Selain itu adanya kasih sayang dan penghargaan yang tulus antar anggota keluarga sangat penting sehingga setiap anggota keluarga merasa dicintai dan diakui. Ketiga empati dan keterlibatan yang tinggi diantara anggota keluarga dalam kehidupan satu sama lain yang memperkuat ikatan emosional.⁴

Komunikasi interpersonal bersifat dialogis, maksudnya adalah terjadi umpan balik secara langsung antara komunikator dan komunikan. Hal ini memungkinkan komunikator untuk segera mengetahui tanggapan komunikan, apakah positif, negatif, atau berhasil. Jika komunikasi tidak berhasil, komunikator dapat memberikan kesempatan kepada komunikan untuk bertanya lebih lanjut. Adapun ciri-ciri komunikasi interpersonal menurut De Vito meliputi:⁵

- a. Keterbukaan (*openness*)
Kemauan untuk menanggapi informasi yang diterima dengan senang hati.
- b. Empati (*empathy*)
Merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- c. Dukungan (*supportiveness*)
Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi yang efektif.
- d. Rasa positif (*positiveness*)

³ Welfridus Josephus Sabarija Poerwadarminata, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Tiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 98.

⁴ Cintami Farmawati, *Keharmonisan Keluarga Pascakrisis*, (Jawa Tengah: Nem, 2022), 15-16.

⁵ Qoniah Nur Wijayani, "Efektivitas Komunikasi Interpersonal Anak Jalanan", *Jurnal Komunikasi*, Vol. 15 No. 2, 2021, 183.

Perasaan positif terhadap diri sendiri yang mendorong partisipasi aktif dan menciptakan situasi komunikasi yang kondusif.

e. Kesetaraan (*equality*)

Pengakuan bahwa kedua belah pihak saling menghargai, berguna, dan memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Agar komunikasi interpersonal efektif, diperlukan keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan. Keharmonisan dalam keluarga merupakan dambaan semua insan, bahkan salah satu tujuan ialah membangun sebuah keluarga yang harmonis. Dalam Islam, keluarga yang bahagia disebut dengan *sakinah mawaddah warahmah*. Untuk mencapai keluarga yang bahagia, damai dan tentram, harus dibekali dengan nilai-nilai keislaman yang kuat. Sesuai dengan Surat Ar-Rum Ayat 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”

Komunikasi interpersonal antar anggota keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam tumbuh kembangnya seorang anak. Komunikasi interpersonal dalam keluarga dapat terjadi pada suami dengan istri, orang tua

dengan anak hingga anak dengan anak.⁶ Berdasarkan data wawancara dengan tokoh masyarakat dan penyuluh agama di Kecamatan Kalideres, kasus perceraian di wilayah ini tergolong tinggi. Dalam kurun waktu Januari hingga Juni 2024, tercatat lebih dari 300 kasus perceraian berasal dari pasangan yang tinggal di Kalideres, baik melalui gugatan cerai maupun permohonan cerai talak. Penyebab utama yang diidentifikasi adalah kurangnya komunikasi yang efektif, tekanan ekonomi, dan lemahnya pemahaman pasangan terhadap peran masing-masing dalam rumah tangga.

Dari hasil observasi awal penulis, pasangan suami istri yang tinggal di Kelurahan Semanan, Pegadungan, dan Tegal Alur menunjukkan adanya kecenderungan konflik rumah tangga akibat komunikasi yang tertutup, minimnya empati, dan ketimpangan peran. Sebaliknya, pasangan yang mampu menerapkan komunikasi interpersonal secara sehat cenderung hidup lebih harmonis, saling memahami, dan mampu menyelesaikan masalah secara bersama.⁷

Melihat realitas tersebut, penting untuk meneliti lebih dalam mengenai bagaimana komunikasi interpersonal suami istri berperan dalam menciptakan keharmonisan rumah tangga di Kecamatan Kalideres. Penelitian ini juga mengkaji permasalahan tersebut dalam perspektif Hukum Keluarga Islam, serta merujuk pada nilai-nilai QS Ar-Rum ayat 21 yang

⁶ Nyoman Riana Dewi dan Hilda Sudhana, "Universitas udayana Program Studi Psikologi Area 2013", *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan keluarg*, Vol. 1, No. 1, 22-31.

⁷ Rima Trianingsih, Isna Nurul Inayati, Riza Faishol, "*Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Moral dan Psikososial Siswa Kelas V SDN 1 Sumberbaru Banyuwangi*," *Jurnal Pendidikan Anak dan Karakter* 2, no. 01 (2019), 12.

menekankan pentingnya mawaddah dan rahmah dalam pernikahan.

Penerapan pola komunikasi juga tidak terlepas dari pengetahuan yang dimilikinya.⁸ Ada pula kondisi keluarga yang sebaliknya, yaitu terjadi kecekcokan, kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, dan lain sebagainya. Kondisi seperti ini tidak jarang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam kehidupan masyarakat pada umumnya pola komunikasi sangat berpengaruh terhadap kehidupan keluarga, seperti yang terjadi pada masyarakat di wilayah Kampung Semanan Jakarta Barat yang menjadi tempat fokus pelaksanaan penelitian dan terdapat masyarakat yang bervariasi. Karenanya penerapan pola komunikasi juga bervariasi.

Berdasarkan uraian di atas, komunikasi interpersonal sebagai salah satu bentuk komunikasi yang dapat digunakan untuk membentuk keluarga harmonis terutama bagi suami istri. Namun disisi yang lain, bentuk komunikasi interpersonal bukan hal yang mudah untuk diterapkan dan tidak selalu diterapkan dengan baik. Berkaitan dengan permasalahan tersebut di atas, bentuk komunikasi interpersonal dalam membangun keluarga harmonis membutuhkan suatu kajian yang mendalam. Karenanya, yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah “Peran Komunikasi Interpersonal Suami Istri Dalam Keharmonisan Rumah Tangga di Kecamatan Kalideres Jakarta Barat Perspektif Hukum Keluarga Islam”.

⁸ Skripsi Nurhaimah Lubis yang berjudul “*Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dengan Keharmonisan Keluarga Di Kelurahan Perdamean Kecamatan Rantau Selatan*” Fakultas Psikologi dan Psikologi Perkembangan medan 2018.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka penulis telah merumuskan beberapa pokok masalah yang akan menjadi pembahasan dalam skripsi ini. Adapun pokok permasalahan tersebut adalah:

1. Bagaimana peran komunikasi Interpersonal suami istri dalam keharmonisan rumah tangga di Kecamatan Kalideres Jakarta Barat ?
2. Bagaimana peran komunikasi interpersonal suami istri yang mendukung keharmonisan rumah tangga di Kecamatan Kalideres Jakarta Barat menurut perspektif Hukum Keluarga Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka penulis memiliki tujuan yang hendak dicapai dalam skripsi ini. Adapun tujuan yang dimaksud adalah:

1. Untuk mengetahui peran komunikasi interpersonal antara suami dan istri dalam keharmonisan rumah tangga selama menikah di Kecamatan Kalideres Jakarta Barat.
2. Untuk mengetahui peran komunikasi interpersonal antara suami dan istri yang mendukung keharmonisan rumah tangga di Kecamatan Kalideres Jakarta Barat menurut perspektif Hukum Keluarga Islam.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian diatas, maka adapun penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dapat kita lihat bahwa manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu memberikan manfaat

untuk tempat pengembangan pemikiran dalam bidang keilmuan, khususnya dalam bidang Perkawinan. Hasil penelitian mengenai hubungan bimbingan perkawinan dan perkawinan dini dengan keharmonisan rumah tangga selama nikah diharapkan mampu memberikan wawasan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan agar dapat memiliki suatu manfaat yang memberi suatu hal dalam kontribusi pemikiran secara luas terhadap suatu permasalahan. Dengan adanya analisis ini, diharapkan dapat menjadi penambah wawasan dan pengetahuan di bidang penyuluhan khususnya bidang perkawinan dan keluarga sakinah, sehingga dapat memberikan pemikiran bagi pengembangan ilmu penyuluhan khususnya.

E. Telaah Pustaka

Sebagai sebuah penelitian ilmiah, melakukan tinjauan atas penelitian-penelitian terdahulu sangat di perlukan oleh seorang peneliti. Alasan melakukan hal ini antara lain: pertama, menghindari plagiasi. Kedua, menggali informasi dari penelitian yang diteliti oleh penelitian terdahulu. Ketiga, membandingkan kelebihan dan kekurangan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan. Keempat, guna meneruskan penelitian terdahulu yang belum terselesaikan.

Pertama, Jurnal Ilmu Administrasi dan Studi Kebijakan yang ditulis oleh Indah Pusnita yang berjudul “Persepsi Keharmonisan Keluarga Terhadap Kecendrungan Kenakalan Remaja Di Desa Tanjung Raman Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang” tahun 2021. Penelitian ini membahas tentang ditemukan bahwa remaja yang didalam kehidupan keluarganya kurang harmonis dengan baik seperti

adanya komunikasi antara orang tua dan anak, kehidupan beragama yang baik, hubungan yang erat antar anggota keluarga, dan adanya waktu yang luang bagi orang tua untuk berkumpul dengan anggota keluarga khususnya anak-anak mereka.⁹

Hal ini sejalan dengan penelitian penulis yang membahas isu yang berkaitan dengan keluarga dan remaja, yaitu keharmonisan keluarga dan pengaruhnya terhadap perilaku remaja. Namun terdapat perbedaan dimana dalam jurnal tersebut tidak menekankan aspek hukum dan dalam fokus utamanya ialah persepsi keharmonisan keluarga, sedangkan dalam penelitian penulis menyertakan perspektif hukum keluarga Islam dan hukum positif.

Kedua, Skripsi karya Amallia Poetri Zaika mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Putra Indonesia Padang tahun 2020 dengan judul “Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dengan Keharmonisan Pernikahan Melalui Proses Ta’aruf Pada Anggota pengajian Saudara Muslimah di kota Sungai Penuh” didalam skripsi ini membahas tentang bagaimana komunikasi intrpersonal dan keharmonisan rumah tangga melalui Ta’aruf pada pengajian saudara muslimah bertepatan di kota sungai penuh.

Hal ini sejalan dengan penelitian penulis yang membahas tentang keharmonisan dalam konteks hubungan interpersonal, baik dalam perkawinan maupun rumah tangga. Namun terdapat perbedaan antara penelitian diatas dan penelitian yang dilakukan peneliti, dalam hal ini bagaimana proses

⁹ Indah Pusnita, “Presepsi Keharmonisan Keluarga Terhadap Kecendrungan Kenakalan Remaja di Desa Tanjung Raman Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang”, Jurnal Ilmu Administrasi dan Studi Kebijakan, Vol. 3 no. 1, Maret 2021.

ta'aruf dalam perspektif hukum islam dan bimbingan perkawinan dalam hukum islam.¹⁰

Ketiga, skripsi karya Putri Ramadani Utami dengan judul “Program Bimbingan Perkawinan Dalam Upaya Menyiapkan Keluarga Harmonis di KUA Karangmoncol 1 Kabupaten Purbalingga” didalam skripsi ini membahas tentang bagaimana program bimbingan perkawinan dalam upaya sebelum menikah agar keluarga di Karangmoncol 1 Kabupaten Purbalingga menjadi harmonis setelah menikah.

Persamaan antara skripsi diatas dengan penelitian peneliti yaitu membahas program bimbingan perkawinan sebelum menikah supaya menjadi keluarga harmonis di KUA dan dianalisis sesuai perspektif Hukum Keluarga Islam. Namun dapat perbedaan antara penelitian diatas dan penelitian yang dilakukan peneliti, dalam hal ini peneliti mengetahui bagaimana program bimbingan perkawinan dalam upaya menyiapkan keluarga harmonis sebelum menikah di KUA.¹¹

Keempat, Skripsi karya Nando Surya Dharmawan dengan judul “Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri Dengan Keharmonisan Perkawinan pada Istri yang Bekerja” didalam skripsi ini membahas tentang bagaimana pasutri mencari keharmonisan di dalam keluarga dan komunikasi interpersonal didalam perkawinan pada seorang istri yang bekerja.

¹⁰Amallia Poetri Zaika “*Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dengan Keharmonisan Pernikahan Melalui Proses Ta’aruf Pada Anggota Pengajian Saudara Muslimah dikota Sungai Penuh*” (Universitas Putra Indonesia Padang, 2020).

¹¹ Skripsi Putri Ramadani Utami yang berjudul “ *Program Bimbingan Perkawinan Dalam Upaya Menyiapkan Keluarga Harmonis di KUA Karangmoncol 1 Kabupaten Purbalingga*” Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri PROF. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto 2024

Persamaan antara skripsi diatas dengan penelitian peneliti yaitu sebagaimana membahas seorang istri yang bekerja dan mencari bagaimana hubungan interpersonal dan keharmonisan keluarga didalam pasutri tersebut. Namun terdapat perbedaan antara penelitian diatas dan penelitian yang dilakukan peneliti, dalam hal ini peneliti analisis bagaimana hubungan keharmonisan didalam keluarga ketika istri bekerja sesuai dengan perspektif Hukum Islam.¹²

Kelima, Skripsi karya Dheo Jawahir Ikbar dengan judul “Komunikasi Keluarga Islam Antara Orang Tua dan Anak” didalam skripsi ini membahas tentang bagaimana komunikasi keluarga islam antara orang tua dan anak terhadap keluarga TKW.

Persamaan antara skripsi diatas dengan skripsi saya adalah sebagaimana membahas komunikasi didalam keluarga yang menyertai anak suami dan istri tersebut. Namun terdapat perbedaan antara penelitian di atas dengan skripsi saya adalah bagaimana kalo skripsi diatas keluarga yang menjadi TKW, dan punya saya membahas tentang suami dan istri yang bekerja sesuai dengan persepektif Hukum Islam.¹³

F. Kajian Teori

1. Keluarga Harmonis

Keluarga dalam kamus bahasa Arab diterjemahkan dengan ahl. Keluarga sebagaimana dikutip oleh Sri Lestari dalam buku psikologi keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah, perkawinan atau menyediakan

¹² Skripsi Nando Surya Dharmawan yang berjudul “ *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri Dengan Keharmonisan Perkawinan Pada Istri yang Bekerja*” Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang 2021

¹³ Skripsi Dheo Jawahir Ikbar yang berjudul “ *Komunikasi Keluarga Islam Antara Orang Tua dan Anak* “ Fakultas Hukum Keluarga Islam 2023

terselenggaranya fungsi instrumental mendasar dan fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan.¹⁴

Keluarga ialah sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi menjadi wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tenteram, aman, damai, serta sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang di antara anggotanya. Suatu ikatan hidup yang didasarkan karena terjadinya perkawinan, juga bisa ditimbulkan karena persusunan atau ada perilaku pengasuhan.

Sementara harmonis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah perihal (keadaan) harmonis. Arti lainnya dari keharmonisan adalah keselarasan. Dikutip dalam buku kafa'ah bingkai keharmonisan rumah tangga, Asrizal menjelaskan bahwa keharmonisan bisa diartikan selaras, serasi, dan seimbang. Keharmonisan sepadan dengan kata serasi, keserasian berasal dari serasi, dengan kata dasarnya adalah rasi yang artinya cocok, sesuai atau benar.¹⁵

Selain itu, Keserasian sama juga dengan keindahan. Indah menurut Shaftes Bury adalah yang mempunyai proporsi yang harmonis. Sebab mempunyai proporsi yang harmonis itu nyata, maka keindahan bisa disamakan dengan kebaikan.

Dengan demikian, keluarga harmonis adalah keluarga yang mempunyai bentuk hubungan yang dipenuhi oleh afeksi yang kuat terhadap anggota keluarga.

¹⁴ Sri Lestari, Psikologi Keluarga, (Jakarta, Prenadamedia Group, 2012), 3.

¹⁵ Asrizal, Kafa'ah Bingkai keharmonisan Rumah Tangga, (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2015), 46.

Karena kedua hal tersebut (cinta dan kasih) sebagai tali pengikat keharmonisan. Dalam Islam, kehidupan yang penuh cinta kasih tersebut disebut dengan *mawaddah wa rahmah*.

Keharmonisan keluarga merupakan sesuatu yang bermakna dan diusahakan untuk dicapai oleh mereka yang melakukan perkawinan dan menghasilkan keluarga. Keharmonisan keluarga adalah ditandai dengan korelasi yang bersatupadu, komunikasi terbuka dan kehangatan di antara anggota keluarga. Semakin serasi dalam keluarga, semakin positif hubungan dan komunikasi di antara anggota keluarga.

2. Komunikasi

Kata Komunikasi secara etimologi berarti hubungan atau perhubungan. Istilah communication adalah bahasa latin yang berarti komunikasi, dan bersumber dari kata cummunis yang artinya sama, atau mempunyai satu makna dalam suatu hal. Sementara secara terminologi kata komunikasi berarti suatu proses di mana seseorang komunikator mengirimkan stimuli untuk mengubah perilaku dari orang lain atau komunikan.¹⁶

Menurut Saiful Bahri Jamarah sebagaimana dijelaskan dalam bukunya Pola Komunikasi Orang tua dan Anak, bahwa komunikasi adalah jika orang yang terlibat mempunyai kesamaan mengenai sesuatu yang dikomunikasikan. Komunikasi melibatkan sejumlah orang di mana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain.

¹⁶ Khairul Hamim, Etika Komunikasi Islam; kajian kata Qawl dalam Al-Qur'an, (Lombok Barat: Alfa Press, 2022), 22.

Dengan demikian komunikasi adalah suatu proses interaksi antara dua orang atau lebih serta memiliki unsur yang terkait seperti sumber dan penerima untuk membangun sebuah keserasian, mencapai tujuan bersama dan saling memahami satu sama lain.

3. Komunikasi Interpersonal

Secara terminologi, komunikasi interpersonal dapat kita pahami sebagai suatu komunikasi antar individu satu dengan yang lainnya yang mana individu-individu tersebut secara fisik melakukan proses interaksi dan saling memberikan *feedback* secara bergantian. Komunikasi interpersonal ini dapat membentuk hubungan dengan orang lain melalui interaksi, percakapan atau pemeriksaan dan wawancara.¹⁷

Orientasi dari komunikasi interpersonal adalah mengarah pada perilaku sehingga lebih ditekankan pada proses penyampaian informasi dari satu individu ke individu yang lain. Dari hal ini, komunikasi interpersonal lebih efektif dan efisien jika dilakukan dengan keterbukaan, empathy, dukungan, kepositifan, serta kesamaan.¹⁸

Disisi lain menurut Sendjaja selain pengertian dari komunikasi interpersonal ada juga yang lebih penting diperhatikan juga, yaitu mengenai karakter dari komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) guna mengetahui apakah sebuah komunikasi yang terjalin itu merupakan komunikasi interpersonal atau bukan.

¹⁷ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 13.

¹⁸ Nasrul Syukur, *Manajemen Organisasi* (Bandung: Citipustaka Media Perintis, 2011), 97.

Aspek atau sisi dari komunikasi interpersonal menurut Wiryanto meliputi keterbukaan, empati, dukungan, sifat positif, dan kesetaran. Hakekat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia, yang dinyatakan itu adalah pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurannya. Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal dipahami sebagai keinginan membuka diri dalam rangka berinteraksi dengan orang lain. Di lain sisi empati, sifat positif dan dukungan merupakan perasaan yang sedang dihadapi saat menyampaikan komunikasi interpersonal dan menimbulkan persepsi seperti tingkah laku.¹⁹

Dengan demikian, komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi, ide, pendapat, dan perasaan yang terjadi antara dua orang atau lebih. Proses ini biasanya berlangsung secara langsung dan tidak diatur secara formal, memungkinkan setiap partisipan untuk saling memengaruhi melalui pesan verbal dan nonverbal

G. Metode Penelitian

Metode penelitian ialah cara untuk mengetahui proses dari suatu penelitian supaya dalam membahas permasalahan menjadi lebih mudah dan tertata, sehingga menggunakan metode diantaranya sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian lapangan digunakan untuk memperoleh data langsung dari

¹⁹ Wiryanto, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasaran Indonesia, 2006), 36.

subjek di lokasi penelitian melalui observasi, wawancara, dan interaksi langsung dengan responden.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan studi langsung ke Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat, yang meliputi enam kelurahan: Kalideres, Pegadungan, Semanan, Kamal, Tegal Alur, dan Duri Kosambi. Penulis mewawancarai enam pasangan suami istri dari berbagai latar belakang ekonomi dan sosial, serta tokoh masyarakat seperti ketua RT dan penyuluh agama Islam setempat. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam penelitian lapangan ini antara lain:

- a) Menyusun pedoman wawancara berdasarkan indikator komunikasi interpersonal (keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan)
- b) Mengajukan pertanyaan kepada pasangan suami istri tentang bagaimana mereka berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari
- c) Mencatat dan merekam hasil wawancara untuk dianalisis
- d) Melakukan observasi non-formal terhadap interaksi suami istri di lingkungan keluarga
- e) Menggali pendapat tokoh masyarakat mengenai penyebab konflik rumah tangga di wilayah tersebut
- f) Menganalisis hasil wawancara dengan pendekatan hukum keluarga Islam berdasarkan Al-Qur'an, hadits, dan Kompilasi Hukum Islam (KHI).

Melalui metode ini, peneliti mendapatkan gambaran konkret tentang bagaimana peran komunikasi interpersonal dalam menciptakan atau menghambat keharmonisan rumah tangga di lingkungan masyarakat Kalideres.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan normatif empiris. Pendekatan ini menggabungkan antara kajian normatif (peraturan hukum tertulis) dan kajian empiris (fakta di lapangan). Secara normatif, penulis menelaah peraturan-peraturan yang berlaku mengenai perkawinan dan keluarga, seperti:

- a) Kompilasi Hukum Islam (KHI), khususnya Pasal 77 ayat (1) tentang tujuan perkawinan
- b) serta ayat Al-Qur'an yang relevan seperti QS. Ar-Rum ayat 21.
- c) Serta Hadits (HR. Tirmidzi), (HR. Muslim), dan (HR. Ibnu Majah)

Sementara secara empiris, peneliti melakukan penelitian lapangan dengan mewawancarai enam pasangan suami istri di Kecamatan Kalideres yang memiliki latar belakang berbeda—baik yang menjalani rumah tangga harmonis maupun yang mengalami konflik—untuk mengetahui bagaimana implementasi komunikasi interpersonal dalam kehidupan nyata mereka.²⁰

Implementasi Pendekatan Normatif Empiris dalam Penelitian Ini:

- a) Peneliti mengkaji norma hukum Islam terkait konsep keharmonisan keluarga (sakinah, mawaddah, rahmah).
- b) Lalu, peneliti membandingkan norma tersebut dengan realitas sosial yang ditemukan di lapangan,

²⁰ Ronny Hanitjio Soemitro, *Metedeologi Penelitian Hukum dan Jurimetri* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1990) h. 52

yaitu bagaimana komunikasi interpersonal diterapkan atau tidak diterapkan oleh pasangan suami istri di Kecamatan Kalideres.

- c) Hasil di lapangan kemudian dianalisis berdasarkan perspektif hukum keluarga Islam: apakah pola komunikasi mereka sudah sesuai dengan nilai-nilai syariah atau justru bertentangan dengan tujuan pernikahan dalam Islam.

Dengan pendekatan ini, peneliti dapat melihat kesenjangan antara idealitas hukum Islam dan praktik di masyarakat, sekaligus memberikan gambaran sejauh mana komunikasi interpersonal mempengaruhi keharmonisan rumah tangga secara hukum maupun sosial.²¹

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kalideres, Kampung Semanan. Penulis memilih lokasi tersebut dikarenakan di daerah Jakarta Barat khususnya di Kecamatan Kalideres banyak terjadi kasus perceraian. Berdasarkan data wawancara dengan tokoh masyarakat dan penyuluh agama di Kecamatan Kalideres, kasus perceraian di wilayah ini tergolong tinggi. Dalam kurun waktu Januari hingga Juni 2024, tercatat lebih dari 300 kasus perceraian berasal dari pasangan yang tinggal di Kalideres, baik melalui gugatan cerai maupun permohonan cerai talak.

4. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data dapat diperoleh. Pengambilan

²¹ Jhonny Ibrahim, *Teori dan Metodeologi Penelitian Hukum Normatif* (Malang: Bayumedia, 2013) h. 118

sumber data yang digunakan untuk penelitian ini ada dua macam:

b. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian perorangan, kelompok, dan organisasi. Data primer sama dengan data asli atau data yang terbaru. Data primer menjadi salah satu unsur penting karena mendapatkan data atau sumber dari orang pertama baik secara individu maupun perorangan, contohnya data hasil wawancara atau hasil dari kuisioner yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data.²²

Data primer ini diperoleh berdasarkan hasil dari wawancara antara peneliti dengan pasangan suami istri yang mengikuti bimbingan perkawinan baik melalui Pengadilan Agama Jakarta Barat dan pasangan suami istri yang memiliki keluarga harmonis baik karena masalah perekonomian atau kekerasan dalam rumah tangga. Adapun informan yang diwawancarai oleh peneliti adalah:

1. Bapak Makno sebagai salah satu warga Kelurahan Semanan.
2. Ibu Ratna sebagai salah satu warga Kelurahan Kamal.
3. Ibu Sri sebagai salah satu warga Kelurahan Tegal Alur.
4. Ibu Jemi sebagai salah satu warga Kelurahan

²² Muh. Mahfud, “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktek Arisan Sistem Iuran Berkembang (Studi Kasus di Desa Mrisen Kec. Wonosalam Kab. Demak)”, *Skripsi* Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, (Semarang, 2016) 10.

Kalideres.

5. Ibu Gita sebagai salah satu warga Kelurahan Pegadungan.
6. Ibu Yuliningsih sebagai salah satu warga Kelurahan Kalideres.
7. Bapak Qoyum sebagai Ketua RT Kampung Semanan.
8. Bapak Qomar sebagai Penyuluh Agama Islam Kecamatan Kalideres.

c. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen, catatan-catatan, buku-buku, studi literatur dan jurnal yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Data Sekunder ini bisa didapatkan melalui buku, jurnal, thesis, skripsi disertasi, penelitian-penelitian terdahulu, dan internet yang berkaitan dengan penelitian penulis. Data Sekunder dapat dibagi menjadi yaitu:

- 1) Bahan hukum primer merupakan bahan-bahan hukum yang memiliki otoriter atau bersifat mengikat. Dalam penelitian ini bahan hukum primer yang digunakan ialah Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan serta, Kompilasi Hukum Islam pasal 77 ayat 1, Surat Ar-Rum Ayat 21 dan (HR. Tirmidzi), (HR. Muslim), (HR. Ibnu Majah).
- 2) Bahan hukum sekunder ialah dokumen atau bahan hukum yang memberikan penjelasan terhadap

bahan hukum primer seperti buku, artikel, jurnal, hasil penelitian, makalah dan lain sebagainya yang relevan dengan permasalahan yang dibahas.

- 3) Bahan hukum tersier merupakan bahan hukum yang memberikan petunjuk dan penjelasan terhadap bahan hukum primer dan sekunder, seperti kamus maupun ensiklopedi.²³

H. Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Metode wawancara ialah proses interaksi antara pewawancara dengan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung, atau percakapan tatap muka antara pewawancara dengan sumber informasi.²⁴ Adapun informan yang diwawancarai oleh peneliti yaitu pasangan suami istri yang ada di Kecamatan Kalideres Jakarta Barat. Hal ini digunakan peneliti untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan, pertanyaan terkait bagaimana bentuk pola komunikasi mereka dalam menciptakan keluarga harmonis.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu proses untuk mencari data mengenai hal-hal atau sesuatu yang berkaitan dengan bukti yang berbentuk buku harian, laporan berkala, anggaran dasar, jadwal kegiatan, majalah, surat kabar, atau karya-karya monumental dari

²³ I Ketut Suardita, *Pengenalan Bahan Hukum (PBH)*, (Bali: Universitas Udayana, 2017), hlm. 64.

²⁴ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015) Cet. II, hlm.372.

seseorang.²⁵ Selain berbagai bentuk dokumen di atas bentuk lainnya yaitu ada foto atau bahan statistik. Foto ini digunakan untuk menggambarkan sebuah ekspresi seseorang seperti sedih, marah, bahagia dan lain-lain. Dalam hal ini tidak lain untuk mencari data dengan benar dan detail, karena pencarian data seperti ini memang sangat penting untuk keberlanjutan penulisan. Dengan demikian, penulis telah mengumpulkan bukti-bukti tertulis seperti proses interaksi antara suami istri, peran komunikasi yang dilakukan agar dapat menciptakan keluarga harmonis.

I. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil metode pengumpulan data untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus maupun permasalahan yang diteliti dan menyajikannya dalam temuan.²⁵ Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif analisis ialah suatu metode yang dimulai dari membuat gambaran atau konsep secara akurat yang menggambarkan jawaban terhadap apa yang tercantum dalam rumusan masalah untuk dianalisis guna menilai dan membuktikan kebenaran dari data tersebut apakah diterima atau ditolak. Berupaya menganalisis penerapan hukum pada sebuah realitas, baik realita hukum *inconcreto* ataupun pada bekerjanya hukum pada realita sosial.

Oleh karena itu, apabila data telah terkumpul dengan analisis deskriptif kualitatif, maka langkah selanjutnya dalam proses pengelolaan dan penganalisa data, penulis

²⁵ S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 128.

mengupayakan langkah-langkah dengan menyusun secara induktif. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan penulis untuk melakukan analisis yakni:²⁶

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang muncul di lapangan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar data yang telah dikumpulkan dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan bermaksud untuk menganalisis, mencari makna dari data yang ada sehingga dapat ditemukan dalam penelitian yang telah dilakukan.

J. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk lebih memudahkan pemahaman pembaca serta agar lebih terarahnya penulisan skripsi, maka peneliti menyusun sistematika penulisan skripsi. Adapun sistematika penulisannya dibagi 5 bab, dimana antara bab satu dengan yang lainnya saling berkaitan sebagai pembahasan yang utuh. Adapun sistematika penulisan penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini akan membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka,

²⁶ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 16.

metode penelitian dan sistematika penelitian mulai dari bab I sampai bab V.

BAB II: TINJAUAN UMUM TERHADAP KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN KELUARGA HARMONIS

Pada bab ini akan menerangkan tentang pengertian komunikasi interpersonal dan keluarga harmonis.

BAB III: GAMBARAN UMUM KECAMATAN KALIDERES DAN BENTUK KOMUNIKASI INTERPERSONAL YANG DILAKUKAN

Pada Bab ini berisikan tentang profil umum Kecamatan Kalideres dan praktik komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pasangan suami istri di Kecamatan Kalideres dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga.

BAB IV: ANALISIS PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SUAMI ISTRI DALAM KEHARMONISAN RUMAH TANGGA DI KECAMATAN KALIDERES PERSPEKTIF HUKUM KELUARGA ISLAM

Bab ini memaparkan tentang hasil analisis terhadap bentuk komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh pasangan suami istri dalam menciptakan keharmonisan rumah tangga.

BAB V: PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dalam hasil penelitian secara keseluruhan.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG KONSEP KOMUNIKASI INTERPERSONAL & KEHARMONISAN KELUARGA

A. Komunikasi Interpersonal

1. Konsep Komunikasi Interpersonal

Komunikasi termasuk dalam istilah bahasa Inggris *communication* memiliki beberapa arti. Istilah komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu *communis*, yang berarti sama (*common*). Kemudian *communis* berubah menjadi kata kerja *communicare*, yang berarti menyebarkan atau memberitahukan informasi kepada pihak lain guna mendapatkan pengertian yang sama. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) “Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan dan berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami”.¹

Komunikasi melibatkan dua orang atau lebih, di mana mereka menggunakan bahasa yang sama untuk memastikan adanya kesesuaian makna. Meskipun percakapan dilakukan dengan bahasa yang serupa, hal itu tidak selalu menjamin bahwa arti yang dimaksudkan akan sesuai. Dengan kata lain, hanya menggunakan bahasa saja tidak cukup untuk dikatakan sebagai komunikasi.² Maksud dari komunikasi adalah terjadinya kesesuaian baik dalam bahasa maupun makna antara komunikator dan komunikan.

¹ Riastrri Novianita, Cindya Yunita Pratiwi, “Strategi Komunikasi Dosen Dalam Menerapkan Pembelajaran Daring Pada Mahasiswa”, *Jurnal PETIK*, vol. 8, No 1, Maret 2022, 63.

² Pierre Bourdieu, *Bahasa dan Kekuasaan Simbolik*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 348.

Harold D. Lasswell berpendapat bahwa cara yang efektif untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect*. Dari definisi ini, kita dapat mengidentifikasi lima unsur komunikasi yang saling berhubungan, yaitu³:

a. Sumber (*Source*)

Setiap peristiwa komunikasi melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar individu, sumber bisa berupa satu orang atau bahkan kelompok. Sumber ini sering disebut pengirim, komunikator, atau dalam bahasa Inggris disebut sebagai *source*, *sender*, atau *encoder*.

b. Pesan (*Message*)

Pesan dalam komunikasi merujuk pada informasi yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima. Pesan ini dapat disampaikan secara langsung (tatap muka) atau melalui media komunikasi lainnya.

c. Media (*Channel*)

Media adalah sarana yang digunakan untuk mentransfer pesan dari sumber ke penerima. Ada beragam pandangan tentang media ini, ada yang berpendapat bahwa media bisa berbentuk berbeda, misalnya dalam komunikasi antar pribadi, panca indra dianggap sebagai media. Dalam komunikasi massa, media adalah alat yang menghubungkan sumber dan penerima dengan cara terbuka, di mana siapa saja bisa melihat, membaca, atau mendengarkan.

³ Tommy Suprptp, *Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi*, (Jakarta: MedPress, 2009), 31.

d. Penerima (*Receiver*)

Penerima adalah pihak yang menjadi target dari pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari individu, kelompok, atau bahkan massa. Penerima memainkan peran penting dalam proses komunikasi karena mereka adalah pihak yang menerima pesan tersebut.

e. Pengaruh (*Effect*)

Pengaruh atau efek mengacu pada perubahan yang terjadi dalam pikiran, perasaan, dan tindakan penerima sebelum dan setelah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang. Oleh karena itu, pengaruh juga bisa dipahami sebagai perubahan atau penguatan dalam keyakinan, pengetahuan, sikap, atau tindakan seseorang sebagai akibat dari penerimaan pesan.⁴

Para ahli komunikasi memiliki berbagai pandangan mengenai definisi komunikasi itu sendiri:

- a. Menurut Steward L. Tubbs dan Silvia Mess, yang dikutip oleh Jalaludin Rahmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi, komunikasi yang baik dan efektif memiliki lima ciri utama.⁵
- b. Wilbur Schramm menyatakan bahwa "Komunikasi didasarkan pada hubungan yang saling terhubung antara individu-individu, dengan fokus pada

⁴ Tommy Suprptp, *Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi*, (Jakarta: MedPress, 2009), 31.

⁵ Chalisa Okta Rahma Sari, Hubungan Teknik Komunikasi Persuasif Pembimbing Agama Dengan Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Al-Muchtar Bekasi, Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020, 27.

informasi yang sama, dan hal ini terjadi dalam komunikasi tatap muka."⁶

- c. Everett M. Rogers berpendapat bahwa "Komunikasi adalah proses di mana ide disampaikan dari sumber kepada satu atau lebih penerima dengan tujuan untuk mengubah perilaku mereka."
- d. Menurut Carl I. Hofland, yang dikutip oleh Onong Uchjana Efendi, "Ilmu komunikasi merupakan upaya sistematis untuk merumuskan prinsip-prinsip penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap."⁷
- e. Arni Muhammad menjelaskan bahwa "Komunikasi adalah proses di mana individu berinteraksi dengan individu lainnya, dalam kelompok, organisasi, atau masyarakat untuk memberikan informasi."

Dari penjelasan mengenai pengertian komunikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi itu bersifat umum, yang artinya komunikasi setidaknya harus ada kesesuaian antara komunikator dan komunikan. Komunikasi tidak hanya sekadar memberikan informasi, tetapi juga diharapkan agar komunikan tidak hanya memahami, melainkan berpikir, mengetahui, dan bersikap persuasif.

Hal ini bertujuan agar pesan yang disampaikan cepat diterima oleh orang lain, dengan berbagai makna yang dapat mereka pahami, bukan hanya sekedar informasi yang

⁶ Redi Panuju, *Komunikasi Pemasaran: Pemasaran Sebagai Gejala Komunikasi Komunikasi Sebagai Strategi Pemasaran*, (Jakarta: Kencana, 2019), 48.

⁷ Redi Panuju, *Komunikasi Pemasaran: Pemasaran Sebagai Gejala Komunikasi Komunikasi Sebagai Strategi Pemasaran*, (Jakarta: Kencana, 2019), 48.

datar. Proses komunikasi merupakan kegiatan dasar bagi manusia sebagai makhluk sosial. Setiap komunikasi dimulai dengan adanya stimulus yang diterima individu melalui panca indera. Stimulus tersebut kemudian diproses di otak dengan mempertimbangkan pengetahuan, selera, dan pengalaman yang dimiliki masing-masing individu. Proses ini menghasilkan informasi yang akhirnya dikomunikasikan dalam bentuk pesan.

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) yaitu komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain atau pasangan secara langsung, baik secara verbal atau non-verbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi adalah komunikasi diadik *dyadic communication* yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami-istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru murid dan sebagainya.⁸

Komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai proses pertukaran makna dan informasi yang terjadi antara dua pihak secara tatap muka *face to face*. Selain itu komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi secara langsung dalam bentuk percakapan. Komunikasi interpersonal dikatakan efektif apabila pertemuan komunikasi adalah hal yang menyenangkan bagi komunikannya.⁹ Agar komunikasi interpersonal menghasilkan hubungan yang efektif maka yang diperlukan adalah sikap saling terbuka, sikap saling percaya, sikap mendorong

⁸ Fauzi Abubakar, "Pengaruh Komunikasi Interpersonal antara Dosen dan Mahasiswa Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Mahasiswa", *Jurnal Pekommas*, Vol. 18, No. 1, April 2015, 53-62.

⁹ Citra Anggraini, dkk. "Komunikasi Interpersonal", *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, Vol. 1 No. 3, 2022, 338.

gagar menimbulkan suatu sikap saling memahami, menghargai dan mengembangkan kualitas masing-masing.

Hubungan interpersonal perlu ditumbuhkan agar memperbaiki hubungan dengan berbagai pihak. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang disampaikan dengan cara verbal dan nonverbal. Komunikasi pada umumnya memiliki dua unsur yang harus diperhatikan dengan mempertimbangkan situasi, kondisi, dan keadaan komunikasi yaitu isi pesan dan bagaimana isi pesan dikatakan atau dilakukan dalam verbal nonverbal.¹⁰

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang aktif bukan pasif, bukan sekedar komunikasi dari pengirim pada penerima pesan, begitupun sebaliknya, melainkan komunikasi timbal-balik antara pengirim pada penerima dan serangkaian proses saling menerima oleh masing-masing pihak.¹¹ Hadits-hadits tentang komunikasi interpersonal dalam keluarga menekankan pentingnya berbicara dengan baik, lemah lembut, penuh kasih sayang, dan saling menghargai. Beberapa hadits juga menyoroti pentingnya kejujuran, keterbukaan, dan kesabaran dalam berkomunikasi, serta menghindari perkataan yang menyakiti hati.

Berikut beberapa hadits yang relevan dengan komunikasi interpersonal dalam keluarga:

a) Hadits tentang Larangan Berkata Kasar: "Bukanlah termasuk orang yang beriman, orang yang suka mencela,

¹⁰ Nabillah, "Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Berlatar Belakang Beda Agama Dalam Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga", UIN Sumatra Utara Medan, 2021, 10, dipublikasikan.

¹¹ Elly Romy, *Teori dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Prenada Media), 2017, 35.

orang yang suka melaknat, dan orang yang suka berkata keji dan kotor." (HR. Tirmidzi)

Hadits ini mengajarkan untuk menghindari perkataan kasar dan menyakitkan dalam berkomunikasi, baik dalam keluarga maupun di luar keluarga.

b) Hadits tentang Berbicara dengan Lemah Lembut: "Sesungguhnya Allah itu lemah lembut dan menyukai kelembutan. Allah memberikan kepada kelembutan apa yang tidak diberikan kepada kekerasan." (HR. Muslim)

Hadits ini menunjukkan bahwa berbicara dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang akan lebih mudah diterima dan lebih efektif dalam menyampaikan pesan, termasuk dalam komunikasi keluarga.

c) Hadits tentang Kejujuran: "Katakan yang benar, meskipun pahit." (HR. Ibnu Majah)

Hadits ini menekankan pentingnya kejujuran dalam komunikasi, meskipun kebenaran itu sulit untuk disampaikan. Kejujuran adalah dasar kepercayaan dalam keluarga.

d) Hadits tentang Menahan Marah: "Bukanlah orang yang kuat itu orang yang pandai bergulat, tetapi orang yang kuat itu adalah orang yang mampu menahan dirinya ketika marah." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini mengajarkan pentingnya mengendalikan emosi saat berkomunikasi, terutama saat terjadi konflik. Menahan marah akan membantu menjaga komunikasi tetap efektif dan harmonis.

e) Hadits tentang Berbicara dengan Perhatian: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau diam." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini mengajarkan untuk memperhatikan setiap perkataan yang akan diucapkan, baik atau buruk. Jika tidak bisa berkata baik, lebih baik diam daripada menyakiti orang lain.

f) Hadits tentang Menghargai Orang Lain: "Tidaklah beriman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini menekankan pentingnya rasa empati dan saling menghargai dalam komunikasi. Dengan menghargai orang lain, komunikasi akan menjadi lebih baik dan harmonis¹²

Komunikasi interpersonal bersifat dialogis, maksudnya adalah terjadi umpan balik secara langsung antara komunikator dan komunikan. Hal ini memungkinkan komunikator untuk segera mengetahui tanggapan komunikan, apakah positif, negatif, atau berhasil. Jika komunikasi tidak berhasil, komunikator dapat memberikan kesempatan kepada komunikan untuk bertanya lebih lanjut. Adapun ciri-ciri komunikasi interpersonal meliputi:¹³

a. Keterbukaan (*openness*)

Kemauan untuk menanggapi informasi yang diterima dengan senang hati.

b. Empati (*empathy*)

Merasakan apa yang dirasakan orang lain.

¹² Hardsen Julsy Imanuel Najooan, "Judul Artikel: Pola Komunikasi Suami Istri Dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga Di Desa Tondegesan II Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa", *e-journal Acta Diurna*, vol. 4, no.4, Tahun 2015.

¹³ Qoniah Nur Wijayani, "Efektivitas Komunikasi Interpersonal Anak Jalanan", *Jurnal Komunikasi*, Vol. 15 No. 2, 2021, 183.

c. Dukungan (*supportiveness*)

Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi yang efektif.

d. Rasa positif (*positiveness*)

Perasaan positif terhadap diri sendiri yang mendorong partisipasi aktif dan menciptakan situasi komunikasi yang kondusif.

e. Kesetaraan (*equality*)

Pengakuan bahwa kedua belah pihak saling menghargai, berguna, dan memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Agar komunikasi interpersonal efektif, diperlukan keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan.

Sebagai makhluk sosial, komunikasi interpersonal memegang peranan penting dalam kebahagiaan hidup. Menurut Jhonson komunikasi interpersonal berkontribusi pada kebahagiaan manusia melalui:¹⁴

- a. Perkembangan intelektual dan sosial Komunikasi interpersonal membantu perkembangan intelektual dan sosial.
- b. Pembentukan identitas dan jati diri terbentuk melalui interaksi dengan orang lain.
- c. Pengujian realitas membandingkan kesan dan pengertian kita tentang dunia dengan orang lain membantu menguji realitas.

¹⁴ Juli, Fadjarini Sulistyowati, "Komunikasi Interpersonal Antar Mahasiswa di Asrama Sebagai Upaya Menjaga Kesehatan Mental", *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, Vol. 2 No. 1, 2023, 7.

- d. Kualitas komunikasi memengaruhi kesehatan mental, terutama hubungan dengan tokoh-tokoh penting dalam hidup.
- e. Dengan berkomunikasi, individu mengenali jati dirinya, memperoleh informasi, mengembangkan kemampuan intelektual, dan memengaruhi kondisi mental.

Oleh karena itu, komunikasi interpersonal sangat penting bagi individu sebagai makhluk sosial.

3. Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga

- a. Pengertian Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga

Keluarga berperan sebagai hasil sosialisasi primer bagi anak, yang akan membawanya ke lingkungan masyarakat. Hildred menyatakan bahwa perilaku seseorang, seperti bahasa, emosi, dan keterampilan, dipelajari dan dikembangkan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Secara hukum, keluarga adalah kelompok orang yang terikat darah, perkawinan, atau adopsi.¹⁵

Esensi keluarga mencakup beberapa aspek penting meliputi:¹⁶

- 1) Kelompok sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak.
- 2) Hubungan sosial berdasarkan ikatan darah, perkawinan, atau adopsi.

¹⁵ Sulistyowati Irianto, *Perempuan di Antara Berbagai Pilihan Hukum*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003, 38.

¹⁶ Rita Nofianti, Sumarno Sumarno, Husna Farisah, “Analisis Deviant Behavior Dalam Keluarga Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Desa Jati Sari Langkat”, JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah, Vol. 8 No. 4, 2023, 3689.

- 3) Hubungan yang dijiwai kasih sayang dan tanggung jawab.
- 4) Pengasuhan, pemberian makan, dan perlindungan anak agar mampu menyesuaikan diri dan memiliki kehidupan sosial.

Keluarga adalah kelompok pertama dan utama yang dikenal anak. Semua pengalaman anak sejak lahir membentuk sikap dan pribadi, menghasilkan keberagaman sikap dan perilaku. Keluarga ideal terdiri dari suami dan istri yang berperan sebagai ayah dan ibu. Hubungan antar anggota keluarga terbentuk melalui komunikasi, yaitu kesiapan membicarakan segala hal secara terbuka dan menyelesaikan masalah dengan sabar, jujur, dan terbuka.¹⁷

Komunikasi dalam keluarga yang melibatkan orang tua dan anak tergolong komunikasi interpersonal, yang mengharuskan tatap muka dan pertukaran pesan verbal dan nonverbal. Komunikasi interpersonal yang efektif dalam keluarga didasarkan pada kedekatan, individualitas, dan pengaruh faktor eksternal. Komunikasi interpersonal adalah cara keluarga menyalurkan kasih sayang sehingga membuat anak merasa nyaman dan dihargai.

Komunikasi interpersonal yang efektif dalam keluarga (orang tua dan anak) mengandung keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan, yang membuat anak merasa dihargai dan membantu kematangan emosi, yang memengaruhi perilakunya. Dengan komunikasi interpersonal, orang

¹⁷ Evy Clara, Ajeng Agrita Dwikasih Wardani, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: UNJ Press, 2020), 50.

tua dapat menghargai pendapat anak dan menciptakan kepribadian yang baik, yang memengaruhi perilaku dan pengembangan hubungan di lingkungannya.¹⁸

b. Aspek-Aspek Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga

Menurut Joseph DeVito, aspek-aspek komunikasi interpersonal dalam keluarga meliputi:¹⁹

1) Keterbukaan (*openness*)

Efektifitas komunikator interpersonal ditandai dengan keterbukaan, reaksi jujur terhadap stimulus, serta pengakuan kepemilikan perasaan dan pikiran. Orang tua harus terbuka, bereaksi wajar terhadap umpan balik, dan jujur dalam memberikan konsekuensi (pujian/hadiah atau hukuman) atas perilaku anak. Keterbukaan adalah pengungkapan reaksi terhadap situasi dan pemberian informasi masa lalu yang relevan.

2) Empati (*empathy*)

Kemampuan orang tua memposisikan diri dalam komunikasi dengan anak, memahami anak, serta memberikan bimbingan dan motivasi sesuai dengan perkembangan anak. Empati adalah kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain.

3) Sikap Dukungan (*supportiveness*)

Suasana yang terbuka agar komunikasi berlangsung efektif. Komunikator perlu

¹⁸ Evy Clara, Ajeng Agrita Dwikasih Wardani, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: UNJ Press, 2020), 25.

¹⁹ Redi Panuju, *Komunikasi Pemasaran: Pemasaran Sebagai Gejala Komunikasi Komunikasi Sebagai Strategi Pemasaran*, (Jakarta: Kencana, 2019), 48.

memberikan dukungan atau motivasi agar komunikasi berpartisipasi.

4) Sikap Positif (*positiveness*)

Ditunjukkan melalui sikap atau perilaku. Komunikasi interpersonal terbentuk bila seseorang memiliki sikap positif pada dirinya. Perasaan positif penting untuk berinteraksi secara efektif dan menghargai keberadaan orang lain.

5) Kesetaraan (*equality*)

Pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki nilai dan berharga, serta memiliki sesuatu yang penting untuk dikontribusikan. Dalam hubungan interpersonal yang setara, perbedaan pendapat dan konflik dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan. Kesetaraan berarti menerima pihak lain atau penghargaan positif tanpa syarat.

4. Komunikasi dalam Hukum Islam

Syukur Kholil dalam bukunya yang berjudul “komunikasi Islam” menjelaskan bahwa setidaknya terdapat 11 (sebelas) prinsip komunikasi Islam yang dapat dijadikan sebagai pedoman oleh komunikator dalam berkomunikasi. Dimana ke-11 prinsip komunikasi tersebut tergambar secara tersurat dan tersirat dalam Al Qur’an dan Hadis. Prinsip-prinsip dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Memulai pembicaraan (komunikasi) dengan mengucapkan salam.
2. Berbicara dengan lemah lembut.
3. Menggunakan perkataan atau tutur kata yang baik.

4. Menyebut hal-hal yang baik (mengapresiasi) tentang diri komunikan.
5. Menggunakan hikmah dan nasehat yang baik.
6. Berlaku adil terhadap semua komunikan.
7. Menyesuaikan bahasa dan isi pembicaraan dengan keadaan.
8. Komunikasi (berdasarkan kebutuhan).
9. Berdiskusi dengan cara yang baik.
10. Lebih dahulu melakukan apa yang akan dikomunikasikan atau disampaikan.
11. Mempertimbangkan pandangan dan fikiran orang lain.
12. Berdo'a kepada Allah ketika melakukan kegiatan komunikasi yang berat-berat.²⁰

Perlu diketahui bahwa Al-Qur'an tidak membicarakan secara spesifik tentang komunikasi, namun jika ditelusuri secara mendalam akan makna-makna yang terkandung dalam Alquran, maka akan didapat beberapa ayat yang memberikan gambaran umum tentang prinsip-prinsip komunikasi. Al-Qur'an membicarakan istilah-istilah atau ungkapan-ungkapan khusus yang dinyatakan sebagai wujud dari penjelasan prinsip-prinsip komunikasi dimaksud. Pengertian komunikasi Islam, berarti mengajak atau memindahkan sekaligus untuk berbuat dari pemikiran-pemikiran dan perbuatan-perbuatan yang dilarang Allah kepada perbuatan-perbuatan yang diridhai Allah. Selanjutnya Menurut Mohd. Yusof Hussain mendefinisikan

²⁰ Cut Mawar Helmanda, dkk "Peran Komunikasi Keluarga Dalam perspektif Islam" Jurnal Tabligh, Volume 19., No.1., h. 120.

Komunikasi Islam sebagai proses menyampaikan atau bertukar keputusan dan maklumat dengan menggunakan prinsip dan kaedah komunikasi yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Definisi ini sesuai dengan Surah An-Nisa' ayat 148 :

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا
عَلِيمًا ﴿١٤٨﴾

*Artinya : “Allah tidak menyukai ucapan buruk yang diucapkan dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah Maha mendengar dan lagi Maha mengetahui”.*²¹

B. Keharmonisan Keluarga

1. Pengertian Keharmonisan Keluarga

Keluarga harmonis adalah kondisi di mana setiap anggota keluarga merasa bahagia, yang tercermin dari berkurangnya ketegangan dan kekecewaan, serta penerimaan terhadap keadaan dan eksistensi diri mereka (aktualisasi diri), yang mencakup aspek fisik, mental, dan sosial. Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat membutuhkan organisasi yang baik, dan oleh karena itu, penting adanya kepala keluarga yang memimpin perjalanan hidup keluarga yang diasuh dan dibinanya. Karena keluarga terdiri dari beberapa orang, terjalin interaksi antar individu yang memengaruhi keharmonisan atau ketidakharmonisan,²² yang pada

²¹ Q.S An Nisa'(4): 148

²² Belinda Damayanti, Nilai-Nilai Edukatif Dalam Rumah Tangga Rasulullah SAW, skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019, 95.

akhirnya memengaruhi hubungan antar anggota keluarga lainnya.

Keharmonisan keluarga adalah kondisi di mana anggota keluarga bersatu, menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing, dan terjalin kasih sayang, pengertian, dialog, serta kerjasama yang baik. Dalam kondisi ini, keluarga merasakan kesejahteraan baik secara lahiriah maupun batiniah. Keluarga harmonis adalah keluarga yang mampu membawa anggotanya menuju kehidupan yang lebih bahagia, layak, dan tentram. Keluarga adalah tempat untuk beristirahat dari kepenatan aktivitas, sehingga harus menjadi tempat yang menyenangkan.²³

Menurut Nick, keluarga harmonis adalah tempat yang positif dan menyenangkan untuk hidup, karena anggota keluarganya telah belajar untuk saling memperlakukan dengan baik. Di dalam keluarga seperti ini, terdapat dukungan, kasih sayang, dan loyalitas antara anggota keluarga. Mereka bisa saling berbicara, menghargai satu sama lain, dan menikmati kebersamaan.²⁴ Berdasarkan pendapat para ahli di atas, keharmonisan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah situasi atau kondisi di mana terjalin kasih sayang, saling pengertian, dukungan, waktu bersama, kerjasama, komunikasi yang baik, dan minimnya konflik.

²³ Syatriadin, S., “Kerukunan Umat Beragama dalam Konteks Keluarga Beda Agama”. *AL-FURQAN*, Vol. 8 No. 1, 2019, 38.

²⁴ Maria Victoria Awi, dkk., “Peranan Komunikasi Antar Pribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga Di Desa Kimaamkabupaten Merauke”, *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, Vol. 5 No. 2, 2016, 832.

2. Aspek-Aspek Keharmonisan Keluarga

Beberapa aspek yang mendukung keharmonisan keluarga antara lain adalah adanya hubungan atau komunikasi yang hangat antar anggota keluarga, kasih sayang yang tulus, dan saling pengertian di antara mereka. Sementara itu, ada berbagai aspek yang turut membentuk keharmonisan keluarga, di antaranya:²⁵

a. Kasih sayang antar anggota keluarga

Kasih sayang merupakan kebutuhan dasar manusia yang sudah ada sejak lahir. Dalam sebuah keluarga yang memiliki hubungan emosional yang baik, kasih sayang yang terjalin di antara anggotanya akan mengalir dengan baik dan harmonis.

b. Saling pengertian antar anggota keluarga

Selain kasih sayang, para remaja biasanya sangat mengharapkan pengertian dari orangtua mereka. Dengan adanya saling pengertian, konflik antar anggota keluarga bisa diminimalisir.

c. Dialog atau komunikasi yang efektif dalam keluarga

Anggota keluarga memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan meluangkan waktu untuk berinteraksi.

Dalam keluarga harmonis, terdapat beberapa kaidah komunikasi yang efektif, antara lain:²⁶

²⁵ A. Nurul Mutmainnah, Nidaul Islam, “Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku dan Intensitas Komunikasi Keluarga (Studi Kasus Kecamatan Soreang Kota Parepare)”, *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah*, Vol. 9 No. 2, 2019, 147.

²⁶ Yohandi, Nur Fajriyah, “Pola Komunikasi Umat Beragama Muslim Dan Hindu”, *Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam*, Vol. 1 Bo. 1, 2019, 51.

1) Menyediakan cukup waktu

Anggota keluarga berbicara baik secara spontan maupun terencana. Komunikasi spontan bisa terjadi saat melakukan pekerjaan bersama, membicarakan hal-hal sepele, sementara komunikasi terencana lebih difokuskan pada topik-topik penting seperti konflik.

2) Mendengarkan dengan baik

Anggota keluarga menjadi pendengar yang baik dan aktif, tanpa menghakimi atau menilai pendapat orang lain. Mereka memberikan umpan balik, mengulang atau menegaskan kembali pernyataan yang diterima untuk meningkatkan pemahaman.

3) Kejujuran

Anggota keluarga berbicara terbuka tentang perasaan, kebutuhan, serta harapan mereka kepada satu sama lain.

4) Waktu bersama dan kerjasama dalam keluarga

Keluarga menghabiskan banyak waktu bersama, baik secara kualitas maupun kuantitas. Kebersamaan ini menciptakan hubungan yang kuat, namun tetap memberikan ruang untuk setiap individu. Kerjasama antar anggota keluarga juga sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, dengan saling membantu dan gotong royong yang dapat mengajarkan anak untuk lebih toleran dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Selain aspek-aspek tersebut, Nick menambahkan beberapa aspek lain yang mendukung keharmonisan keluarga, antara lain:²⁷

a. Kesejahteraan spiritual

Keluarga memiliki keyakinan terhadap adanya kekuasaan yang lebih besar dalam hidup. Kepercayaan ini memberi makna dalam kehidupan mereka, dengan meyakini bahwa Tuhan ada di tengah mereka dan mengatur segala hal. Cinta kasih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Minimalisasi konflik

Salah satu faktor penting dalam menciptakan keharmonisan keluarga adalah dengan meminimalkan konflik. Jika sering terjadi perselisihan atau pertengkaran dalam keluarga, suasana di rumah akan menjadi tidak nyaman lagi.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan dalam keluarga dapat tercipta karena adanya berbagai faktor yang mempengaruhi. Gunarsa menjelaskan bahwa suasana rumah memiliki pengaruh besar terhadap keharmonisan keluarga, antara lain sebagai berikut:²⁸

a. Suasana rumah yang harmonis

Suasana rumah yang baik adalah ketika terdapat keserasian antara anggota keluarga, baik antara orang tua dengan anak, maupun antar anggota

²⁷ Silvie Mil, dkk., “Keharmonisan Keluarga Pengamen Jalanan”, *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*, Vol. 10 No. 2, 2024, 199.

²⁸ Mohamat Hadori, Minhaji Minhaji, “Makna Kebahagiaan Dan Keharmonisan Rumah Tangga Dalam Perspektif Psikologi”, *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, Vol. 12 No. 1, 2018, 29.

keluarga lainnya. Suasana rumah yang menyenangkan akan tercipta apabila kondisi-kondisi berikut ada:

- 1) Anak merasakan bahwa ayah dan ibu saling memahami, bekerja sama dengan baik, serta saling mengasihi satu sama lain.
- 2) Anak merasa bahwa orangtuanya mengerti dan menghargai perilakunya, memahami apa yang diinginkan anak, dan memberikan kasih sayang dengan bijaksana.
- 3) Anak merasa bahwa saudara-saudaranya memahami dan menghargai dirinya sesuai dengan keinginan, kesenangan, dan cita-citanya, serta merasakan kasih sayang dari saudara-saudaranya.

b. Kondisi ekonomi keluarga

Tingkat ekonomi keluarga yang rendah sering kali menjadi salah satu penyebab munculnya masalah dalam keluarga. Masalah yang timbul akibat kondisi keuangan yang buruk dapat membuat keharmonisan keluarga terganggu. Banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh keluarga akan mempengaruhi perkembangan mental anak, karena pengalaman-pengalaman kurang menyenangkan yang dialami anak di rumah dapat terbawa hingga interaksinya dengan lingkungan sosial.²⁹

²⁹ Mohamat Hadori, Minhaji Minhaji, "Makna Kebahagiaan Dan Keharmonisan Rumah Tangga Dalam Perspektif Psikologi", *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, Vol. 12 No. 1, 2018, 29.

4. Faktor-Faktor Komunikasi Interpersonal Untuk Keharmonisan Keluarga

Faktor-faktor komunikasi interpersonal yang berperan dalam keharmonisan keluarga meliputi beberapa aspek penting sebagai berikut:

a. Kualitas komunikasi yang efektif

Penggunaan bahasa yang lembut, kemampuan mendengarkan dengan empati, serta pemberian dorongan positif sangat berperan dalam menciptakan suasana keluarga yang harmonis. Komunikasi yang terbuka dan saling menghargai membantu memperkuat ikatan emosional antar anggota keluarga dan mengurangi konflik.

b. Keterbukaan dan kepercayaan

Keluarga yang mampu berkomunikasi secara terbuka dan saling memahami cenderung membangun kedekatan dan kepercayaan yang kuat, sehingga menciptakan keharmonisan dalam hubungan antar anggota keluarga.

c. Pengelolaan konflik dan kesalahpahaman

Komunikasi interpersonal yang baik dapat mencegah kesalahpahaman yang sering menjadi pemicu pertengkaran dalam keluarga. Sebaliknya, kurangnya komunikasi efektif sering menyebabkan konflik berulang yang mengganggu keharmonisan.

d. Perhatian dan waktu berkualitas

Meluangkan waktu untuk berkomunikasi tanpa gangguan teknologi dan membangun momen rutin interaksi keluarga menjadi faktor penting untuk menjaga keharmonisan. Ketergantungan pada teknologi dan keterbatasan waktu menjadi kendala utama komunikasi keluarga.

e. Sikap empati dan dukungan emosional

Sikap saling mendengarkan dengan empati dan memberikan dukungan emosional memperkuat rasa aman dan kepercayaan dalam keluarga, yang berkontribusi pada keharmonisan keluarga.

f. Faktor ekonomi dan pengetahuan

Tingkat ekonomi keluarga dan pengetahuan anggota keluarga juga memengaruhi komunikasi interpersonal dan pada akhirnya berdampak pada keharmonisan keluarga.

Secara keseluruhan, komunikasi interpersonal yang efektif, terbuka, empatik, dan terstruktur menjadi fondasi utama dalam membangun dan mempertahankan keharmonisan keluarga. Komunikasi yang baik memungkinkan anggota keluarga untuk saling memahami, menghargai, dan mendukung satu sama lain, sehingga menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan Bahagia.

5. Pengukuran Keharmonisan Keluarga

Memiliki keluarga yang harmonis adalah impian bagi setiap anggota keluarga, termasuk ayah, ibu, dan anak-anak. Namun, membangun keharmonisan keluarga bukanlah hal yang mudah, karena banyak rintangan yang dapat menghambat terciptanya keharmonisan tersebut. Tidak sedikit keluarga yang gagal atau kesulitan dalam menjaga keutuhan, keharmonisan, dan kebahagiaan rumah tangga mereka.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengukur keharmonisan keluarga, antara lain:³⁰

a. Fondasi agama

Keluarga yang kuat menyadari bahwa agama merupakan aspek penting dalam menjaga keharmonisan dan kebahagiaan. Kedekatan dengan Tuhan dapat membentuk kepribadian anggota keluarga, membawa ketenangan jiwa, emosi, serta cinta dan kasih sayang.

b. Saling mencintai

Cinta antar anggota keluarga memiliki peran penting dalam menciptakan keharmonisan dan kebahagiaan dalam keluarga. Meskipun cinta bukan satu-satunya faktor, namun sangat penting dalam membangun hubungan yang kuat dan langgeng.

c. Memegang komitmen

Keluarga yang bahagia dan harmonis dibangun atas dasar komitmen yang kuat. Komitmen ini menjauhkan campur tangan pihak ketiga dan memungkinkan keluarga untuk mencapai tujuan bersama.

d. Bertindak realistis

Aspek ini mengacu pada kenyataan bahwa kehidupan berkeluarga sering kali tidak sesuai dengan harapan sebelumnya. Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang dapat menyesuaikan diri dengan kenyataan dan bertindak realistis tanpa

³⁰ Teresia Noiman Derung, Martinus Alexander, "Peran Keluarga Muda Katolik Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga", *Jurnal Kareketik dan Pastoral*, Col. 5 No. 1, 2020, 185.

kehilangan harapan untuk mencapai tujuan di masa depan.

e. Memberi umpan balik dan saling menasihati

Dalam sebuah keluarga, anggota keluarga mungkin membuat kesalahan yang dapat merugikan diri mereka atau keluarga. Keluarga yang harmonis cenderung memberikan umpan balik dan nasihat untuk mencegah kesalahan yang dapat merugikan.

f. Kerja sama

Keluarga yang harmonis memiliki kerjasama yang kuat antara anggota keluarga. Mereka berusaha melakukan kegiatan bersama-sama, yang memperkuat ikatan dan rasa kebersamaan.

g. Komunikasi

Komunikasi adalah fondasi utama dalam hubungan keluarga. Dengan komunikasi yang efektif, anggota keluarga dapat memperkuat ikatan batin mereka. Keluarga yang harmonis selalu mengutamakan komunikasi dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan penting.

h. Mengelola ekonomi dengan baik

Ekonomi adalah salah satu faktor penting dalam kehidupan keluarga. Kemampuan untuk mengelola ekonomi keluarga dengan bijak sangat penting untuk menjaga agar keluarga tetap kokoh dan dapat memenuhi kebutuhannya.³¹

Ahli sosiologi menganggap pengukuran keharmonisan keluarga sebagai pengukuran gejala sosial

³¹ Teresia Noiman Derung, Martinus Alexander, "Peran Keluarga Muda Katolik Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga", *Jurnal Kareketik dan Pastoral*, Col. 5 No. 1, 2020, 186.

yang berkaitan dengan budaya dan lingkungan sosial. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keharmonisan dalam keluarga dapat diukur melalui data yang diperoleh dari anggota keluarga, yang dikumpulkan melalui instrumen penelitian (angket) yang disesuaikan dengan aspek-aspek pembentuk keharmonisan keluarga.

6. Keharmonisan Keluarga Menurut Hukum Islam

Keharmonisan keluarga dalam perkawinan pada hakikatnya adalah sebuah ikhtiar manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup berumah tangga.³² Tujuan perkawinan sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Rahman Ghazali bahwa tujuan perkawinan menurut agama Islam adalah untuk memenuhi petunjuk agama dalam rangka mendirikan keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia.

Harmonis dalam menggunakan hak dan kewajiban anggota keluarga, Sejahtera artinya terciptanya ketenangan lahir dan batin disebabkan terpenuhnya keperluan hidup lahir dan batinnya, sehingga timbullah kebahagiaan, yakni kasih sayang antara anggotakeluarga. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) keharmonisan artinya perihal (keadaan) harmonis, keselarasan dan keserasian dalam rumah tangga yang perlu dijaga.³³

Definisi keluarga adalah sekelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu dan anak- anak atau suami, istri dan

³² Abdul Mudjid, *Kaidah-Kaidah Ilmu Fiqh*, (Jakarta: Cetakan Ke-9, Mei 2013), 35.

³³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 484.

anak-anaknya. Disebutkan bahwasanya keluarga ialah orang seisi rumahatau masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak dan anggota keluarga lainnya yang memiliki hubungan nasab.³⁴

Salah satu perhatian (atensi) Islam terhadap kehidupan keluarga adalah diciptakanya aturan dan syariat yang luas, adil, dan bijaksana. Andai kata aturan ini dijalankan dengan jujur dan setia, maka tidak akan ditemukan adanya pertikaian. Kehidupan akan berjalan damai dan sentosa. Kedamaian itu tidak saja dirasakan oleh keluarga yang bersangkutan, tetapi juga dapat dinikmati oleh anggota Masyarakat sekitarnya. Keharmonisan keluarga berarti situasi dan kondisi dalam keluarga Dimana didalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghargai, saling menjaga, saling pengertian dan memberikan rasa amana dan tentram bagi setiap anggota keluarganya.³⁵

Menikah adalah anjuran ibadah untuk memenuhi kebutuhan dasar, dengannya kita memiliki keturunan dan berharap dari keturunan itu ada yang mendoakan dan merawat ketika sudah menua. Itu adalah pilihan yang tidak bisa dialami untuk kedua kalinya.

Menikah adalah salah satu syariat Allah dan sudah di jelaskan dalam Nash Al-Qur'an surah An-Nur (24): 32, yang berbunyi:

³⁴ Lubis Salam, Menuju Keluarga Sakinah Mawadah Warahmah (Surabaya: Terbit Terang, 1998), 7.

³⁵ Haikal Abduttawah, Rahasia Perkawinan Rasulullah SAW, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya), 7.

وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَأَمَّاكُمْ لَنْ يَكُونُوا قُفَرَاءَ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٧﴾

Artinya: “Nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu, baik laki-laki maupun perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahu.”

Sebelum pembentukan rumah tangga atau keluarga yang samawa kita harus mengetahui dulu hak dan kewajibannya masing-masing. Dengan adanya hak dan kewajiban, maka akan menjadi saling memahami keadaan di dalam rumah tangga. Pada dasarnya antara hak dan kewajiban pasangan suami istri merupakan suatu hal yang timbal balik, maksudnya ialah apa yang menjadi kewajiban seorang suami merupakan hak bagi istri, dan apa yang menjadi kewajiban seorang istri merupakan hak bagi suami.³⁶

Adapun Hak dan kewajiban suami istri di dalam KHI terdapat pada Pasal 77, sebagai berikut:

- 1) Suami istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang sakinah mawaddah dan rahmah yang menjadi sendi dasar dari susunan masyarakat.

³⁶ Mohamad Ikrom, “Hak Dan Kewajiban Suami Isteri Perspektif Al-Quran,” Jurnal Qalamuna 1, no. 1 (2015): 23–40.

- 2) Suami istri wajib saling cinta mencintai, hormat menghormati, setia dan memberi bantuan lahir batin yang satu kepada yang lain.
- 3) Suami istri memikul kewajiban untuk mengasuh dan memelihara anak-anak mereka, baik mengenai pertumbuhan jasmani, rohani maupun kecerdasannya dan pendidikan agamanya.
- 4) Suami istri wajib memelihara kehormatannya.
- 5) Jika suami atau istri melalaikan kewajibannya masing-masing dapat mengajukan gugatan kepada pengadilan agama.³⁷

³⁷ Undang-Undang RI Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Dan Kompilasi Hukum Islam.

BAB III

IMPLEMENTASI KOMUNIKASI INTERPERSONAL YANG MENDUKUNG KEHARMONISAN RUMAH TANGGA DI KECAMATAN KALIDERES JAKARTA BARAT

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Kalideres, yang berlokasi strategis di bagian barat ibukota Jakarta, membentang di atas lahan seluas 2.739,36 hektar, sebuah area yang mencakup 30,23 kilometer persegi. Luas wilayah ini menjadikannya salah satu entitas administratif yang cukup signifikan dalam peta urban Jakarta Barat. Sebagai sebuah ekosistem perkotaan yang dinamis, Kalideres terbagi menjadi lima kelurahan yang masing-masing memiliki karakteristik unik: Kamal, Tegal Alur, Pegadungan, Kalideres, dan Semanan. Pembagian administratif ini tidak hanya sekadar batas teritorial, namun juga mencerminkan potensi keragaman sosial, ekonomi, dan budaya di dalam kecamatan ini.¹

Secara geografis, letak Kalideres sangat strategis karena berbatasan langsung dengan beberapa wilayah penting lainnya, baik di dalam maupun di luar Provinsi DKI Jakarta. Batasan-batasan ini membentuk jejaring interaksi yang kompleks dan memengaruhi dinamika perkembangan wilayah:

- 1) Di sisi utara, Kalideres berbatasan langsung dengan Kecamatan Kosambi yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Tangerang. Interaksi dengan wilayah suburban Tangerang ini membawa pengaruh dalam hal mobilitas penduduk, arus barang, dan potensi perluasan

¹ Badan Pusat Statistik Kotamadya Jakarta Barat 2024.

urban. Selain itu, di utara, Kalideres juga beririsan dengan Kecamatan Penjaringan, sebuah wilayah pesisir yang merupakan bagian dari Kota Administrasi Jakarta Utara. Batasan ini membuka peluang dan tantangan terkait dengan konektivitas antara wilayah barat dan utara Jakarta.

- 2) Batas timur Kalideres bersinggungan dengan Kecamatan Cengkareng, yang juga merupakan bagian integral dari Jakarta Barat. Kedekatan ini menciptakan kesinambungan dalam perkembangan urban Jakarta Barat, terutama dalam hal infrastruktur, ekonomi, dan sosial.
- 3) Di bagian selatan, Kalideres berbagi batas dengan Kecamatan Cipondoh yang termasuk wilayah Kota Tangerang dan kembali dengan Kecamatan Cengkareng. Sementara itu, di sisi barat, kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Benda dan Kecamatan Batuceper, keduanya juga merupakan bagian dari Kota Tangerang.
- 4) Sisi barat Kalideres berbatasan dengan dua kecamatan dari Kota Tangerang, yaitu Kecamatan Benda dan Kecamatan Batuceper. Batasan ini semakin menegaskan peran Kalideres sebagai penghubung vital antara Jakarta Barat dan wilayah-wilayah strategis di Tangerang, termasuk akses menuju Bandar Udara Internasional Soekarno-Hatta yang terletak tidak jauh dari batas barat ini.

Berikut adalah rincian luas daratan dari masing-masing kelurahan di Kecamatan Kalideres, yang menunjukkan adanya disparitas dalam ukuran wilayah antar-kelurahan:²

² Badan Pusat Statistik Kotamadya Jakarta Barat 2024.

Tabel 3. 1 Luas Wilayah Kelurahan di Kecamatan Kalideres

NO	Kelurahan	Luas Wilayah (Ha)
1	Kamal	276,27
2	Tegal alur	777,69
3	Pegadungan	594,80
4	kalideres	492,60
5	Semanan	598,00
	Jumlah	2.739.36

Berdasarkan data di atas, Kelurahan Tegal Alur tampil sebagai kelurahan terluas di Kecamatan Kalideres dengan cakupan wilayah mencapai 777,69 hektar. Luas wilayah yang signifikan ini kemungkinan memengaruhi karakteristik tata ruang, kepadatan penduduk, dan potensi pengembangan di kelurahan tersebut. Sebaliknya, Kelurahan Kamal memiliki luas wilayah terkecil, yaitu 276,27 hektar, yang mengimplikasikan dinamika dan tantangan pengembangan yang berbeda dibandingkan dengan kelurahan yang lebih luas.

Dari sudut pandang demografi, Kecamatan Kalideres menampilkan potret masyarakat yang padat dan beragam. Berdasarkan data tahun 2020, jumlah penduduk di wilayah ini mencapai angka yang cukup signifikan, yaitu 438.777 jiwa, dengan komposisi yang hampir seimbang antara laki-laki dan perempuan, masing-masing tercatat sebanyak 222.210 jiwa dan 216.567 jiwa. Tingginya jumlah penduduk ini berbanding lurus dengan tingkat kepadatan penduduk yang mencapai sekitar 14.514 jiwa per kilometer persegi.

Tabel 3.2 Data Pasangan Suami Istri di Kecamatan Kalideres Menurut kelompok Usia (Tahun 2024)

No.	Kelompok Usia Suami	Kelompok Usia Istri	Jumlah Pasangan	Persentase %
1.	20 – 29 tahun	20 – 29 tahun	1.200 pasangan	25 %
2.	30 – 39 tahun	25 – 35 tahun	1.500 pasangan	31 %
3.	40 – 49 tahun	35 – 45 tahun	1.000 pasangan	21 %
4.	50 – 59 tahun	45 – 55 tahun	700 pasangan	14 %
5.	60 tahun	55 tahun	400 pasangan	9 %
6.	Total		4.800 pasangan	100 %

Berdasarkan data wawancara dengan tokoh masyarakat dan penyuluh agama di Kecamatan Kalideres, kasus perceraian di wilayah ini tergolong tinggi. Dalam kurun waktu Januari hingga Juni 2024, tercatat lebih dari 300 kasus perceraian berasal dari pasangan yang tinggal di Kalideres, baik melalui gugatan cerai maupun permohonan cerai talak.³

Dari sudut pandang demografi, Kecamatan Kalideres menampilkan potret masyarakat yang padat dan beragam. Berdasarkan data tahun 2020, jumlah penduduk di wilayah ini mencapai angka yang cukup signifikan, yaitu 438.777 jiwa, dengan komposisi yang hampir seimbang antara laki-laki dan

³ KUA Kecamatan Kalideres, data Nikah dan Usia Pasangan

perempuan, masing-masing tercatat sebanyak 222.210 jiwa dan 216.567 jiwa. Tingginya jumlah penduduk ini berbanding lurus dengan tingkat kepadatan penduduk yang mencapai sekitar 14.514 jiwa per kilometer persegi, mengindikasikan bahwa Kalideres merupakan salah satu wilayah yang cukup ramai di Jakarta Barat

Keragaman etnis menjadi salah satu ciri khas demografi Kalideres. Meskipun didominasi oleh suku Jawa, Betawi sebagai penduduk asli Jakarta, dan suku Sunda, wilayah ini juga menjadi rumah bagi berbagai kelompok etnis lainnya. Kehadiran komunitas keturunan Tionghoa memberikan warna tersendiri dalam aspek budaya dan ekonomi. Selain itu, dapat ditemukan pula masyarakat yang berasal dari suku Batak, terutama Batak Toba, serta suku Minangkabau, yang turut memperkaya mozaik sosial di Kalideres. Interaksi antar berbagai kelompok etnis ini menciptakan dinamika sosial budaya yang unik dan berpotensi melahirkan akulturasi dalam berbagai aspek kehidupan.⁴

Dalam hal kepercayaan, mayoritas penduduk Kalideres menganut agama Islam, yang tercatat sebesar 80,33% dari total populasi. Agama Kristen menjadi kelompok kepercayaan terbesar kedua dengan persentase 13,69%, diikuti oleh agama Buddha yang dianut oleh sekitar 5,90% penduduk. Meskipun demikian, keberagaman agama juga terlihat dengan adanya pemeluk agama Hindu (0,05%) dan kelompok kepercayaan lainnya (0,03%) seperti Konghucu, meskipun dalam jumlah yang relatif kecil. Keberagaman agama ini menuntut adanya toleransi dan saling menghormati antarumat beragama dalam kehidupan bermasyarakat.

⁴ Badan Pusat Statistik Kotamadya Jakarta Barat 2024.

Aspek sosial ekonomi di Kalideres juga menunjukkan keragaman. Struktur organisasi kemasyarakatan yang solid tercermin dari keberadaan sekitar 786 organisasi yang terstruktur dalam 71 Rukun Warga (RW) dan 715 Rukun Tetangga (RT). Keberadaan organisasi-organisasi ini memiliki peran penting dalam menjaga kohesi sosial, memfasilitasi komunikasi antarwarga, dan mengorganisir berbagai kegiatan di tingkat komunitas. Mata pencaharian penduduk Kalideres juga bervariasi, mencerminkan spektrum ekonomi yang luas. Sebagian masyarakat bekerja di sektor formal, meliputi pegawai pemerintahan dan karyawan perusahaan swasta, yang umumnya menawarkan stabilitas dan pendapatan yang teratur.

Namun, sebagian besar lainnya menggantungkan hidupnya pada sektor informal, yang mencakup berbagai jenis usaha kecil, perdagangan, dan jasa. Sektor informal ini memiliki peran penting dalam menyerap tenaga kerja dan menggerakkan roda perekonomian di tingkat lokal, meskipun seringkali dihadapkan pada tantangan ketidakpastian ekonomi. Secara keseluruhan, demografi Kecamatan Kalideres menggambarkan sebuah wilayah yang dinamis, dihuni oleh masyarakat yang beragam dari segi etnis dan agama, serta memiliki latar belakang sosial ekonomi yang bervariasi, menciptakan tantangan dan peluang tersendiri dalam pembangunan dan perkembangan wilayah ini.⁵

Kecamatan Kalideres di Jakarta Barat dikenal sebagai daerah dengan kepadatan penduduk yang sangat tinggi. Pada tahun 2020, jumlah penduduknya mencapai sekitar 438.777 jiwa, dengan kepadatan mencapai 14.514 jiwa per kilometer persegi. Kondisi ini menciptakan suasana yang padat, di mana

⁵ Badan Pusat Statistik Kotamadya Jakarta Barat 2024.

banyak penduduk tinggal dalam lingkungan yang terbatas, sering kali dalam bentuk perumahan yang berdekatan. Berbagai kelurahan di Kalideres, seperti Tegal Alur dan Semanan, juga menunjukkan angka kepadatan yang signifikan, yang menambah kesan bahwa kawasan ini adalah kampung padat penduduk.

2. Implementasi Komunikasi Interpersonal Yang Mendukung Keharmonisan Rumah Tangga di Kecamatan Kalideres

Komunikasi interpersonal dalam rumah tangga adalah proses pertukaran pesan, perasaan, dan pikiran antara suami, istri, dan anggota keluarga lain secara langsung dan terbuka. Komunikasi ini berperan penting dalam menciptakan keharmonisan, karena mampu membangun rasa saling pengertian, kepercayaan, kasih sayang, serta membantu menyelesaikan masalah secara positif. Dalam konteks masyarakat Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat, komunikasi interpersonal menjadi salah satu faktor utama yang membedakan keluarga harmonis dengan keluarga yang sering mengalami konflik atau bahkan perceraian.⁶

Wawancara mendalam dengan berbagai narasumber memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika komunikasi interpersonal dalam rumah tangga di Kecamatan Kalideres. Secara umum, komunikasi diakui sebagai fondasi utama hubungan yang sehat, di mana tanpa adanya komunikasi yang baik, sulit untuk mencapai saling pengertian, kepercayaan, dan kemampuan menyelesaikan masalah secara konstruktif. Tantangan terbesar yang kerap muncul meliputi perbedaan gaya komunikasi antar pasangan, minimnya waktu

⁶ Susiana Susiana and Neneng Desi Susanti, "Analisis Pola Komunikasi Interpersonal: Fondasi Pilar Keluarga Sakinah," *JAWI: Journal of Ahkam Wa Iqtishad* 1, no. 4 (2023): 251.

untuk berdialog, kesulitan dalam mengungkapkan perasaan secara jujur, serta hambatan dalam mendengarkan secara aktif. Masalah ekonomi dan adanya indikasi perselingkuhan juga memperburuk kualitas komunikasi. Keterbukaan dan kejujuran dipandang esensial dalam membangun kepercayaan, sementara empati dan penghargaan dapat ditunjukkan melalui perhatian penuh, dukungan, serta pengakuan atas peran penting pasangan.

Pertama, wawancara dengan Keluarga M yang telah menikah sejak tahun 1989 warga Kelurahan Semanan yang harus mengakhiri hubungannya di tahun 2021 beliau menyatakan⁷

“Ya, dulu itu komunikasi kami sangat buruk. Kami hampir tidak pernah benar-benar bicara. Kalaupun ada obrolan, ujung-ujungnya pasti bertengkar. Rasanya sulit sekali mencari jalan keluar untuk setiap masalah yang muncul. Banyak sekali faktornya, salah satunya soal keuangan kami yang mulai anjlok pasca covid 19. Kami tidak pernah terbuka soal uang, yang akhirnya memicu pertengkaran terus-menerus. Lalu, karena kesibukan kerja, kami hampir tidak punya waktu berkualitas bersama. Saya juga merasa kebutuhan emosional saya tidak pernah terpenuhi. Kami seperti hidup masing-masing. Masalah-masalah itu membuat kami semakin jauh. Kami tidak lagi merasa dekat, tidak saling percaya. Akhirnya, kami berdua merasa tidak tahan lagi dan memutuskan untuk berpisah.”

Berdasarkan jawaban diatas dapat diketahui bahwa komunikasi yang minim, pertengkaran yang sering terjadi, serta kesulitan dalam mencari solusi menjadi ciri khas hubungan mereka. Kurangnya diskusi mengenai keuangan, waktu berkualitas yang terbatas akibat kesibukan kerja, serta

⁷ Wawancara dengan Keluarga M, selaku warga Kelurahan Pegadangan pada 15 Maret 2025.

kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi, berkontribusi pada perasaan saling menjauh dan hilangnya kepercayaan. Dari pengalaman tersebut, Bapak M menyadari bahwa komunikasi adalah kunci utama dalam perkawinan, dan menyarankan pasangan lain untuk berbicara secara terbuka dan jujur, mendengarkan dengan baik, serta mencegah masalah kecil berkembang menjadi besar.

Kedua, wawancara dengan Keluarga R yang berprofesi sebagai buruh pabrik warga kelurahan kamal yang telah menikah sejak tahun 2004 hingga saat ini beliau mengungkapkan.⁸

"Setelah lebih dari dua dekade bersama, kami menyadari bahwa kunci keharmonisan kami adalah komunikasi yang konsisten dan saling pengertian, meskipun kami sama-sama sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Kami selalu menyediakan waktu khusus setiap hari di malam hari saat pulang bekerja bertepatan di ruang tamu untuk berbicara, walaupun hanya sebentar, untuk berbagi cerita dan perasaan tanpa gangguan. Saat berbicara, kami fokus penuh tanpa distraksi seperti ponsel, agar benar-benar saling mendengar dan memahami. Kami juga berusaha menghargai waktu dan ruang masing-masing, memberi dukungan penuh terhadap pekerjaan dan tanggung jawab pasangan. Ketika ada perbedaan pendapat, kami tidak mencari siapa yang menang atau kalah, melainkan mencari solusi bersama dengan kepala dingin dan saling menghormati sudut pandang satu sama lain. Kami percaya bahwa saling menghargai dan tidak memaksakan kehendak adalah fondasi utama agar hubungan tetap kuat. Selain itu, kami rutin mengungkapkan rasa sayang dan apresiasi, baik lewat kata-kata maupun tindakan kecil sehari-hari, untuk menjaga ikatan emosional tetap hangat.

⁸ Wawancara dengan Ibu R, selaku warga Kelurahan Kamal pada 17 Maret 2025.

Kejujuran juga sangat kami junjung tinggi; tidak ada rahasia besar antara kami, sehingga tercipta suasana rumah yang aman dan nyaman untuk berbagi segala hal. Dengan cara ini, kami bisa melewati tantangan hidup bersama sebagai tim yang solid, saling mendukung dan memahami, sehingga hubungan kami tetap harmonis dan penuh cinta meskipun kesibukan pekerjaan tidak pernah berkurang."

Dari pernyataan Keluarga R warga Kelurahan Kamal adalah bahwa kunci keharmonisan rumah tangga selama lebih dari 20 tahun, meskipun keduanya sibuk bekerja, terletak pada komunikasi yang konsisten dan saling pengertian. Pasangan ini selalu menyediakan waktu khusus setiap hari untuk berbicara dengan fokus penuh tanpa gangguan, menghargai waktu dan ruang pribadi, serta memberikan dukungan terhadap pekerjaan pasangan. Mereka menyelesaikan perbedaan pendapat dengan kepala dingin dan mencari solusi bersama tanpa mencari siapa yang menang atau kalah. Rutin mengungkapkan rasa sayang dan apresiasi serta menjaga kejujuran dan keterbukaan menciptakan suasana rumah yang aman dan nyaman. Dengan cara ini, mereka mampu melewati tantangan hidup bersama sebagai tim yang solid, sehingga hubungan tetap harmonis dan penuh cinta meskipun kesibukan tidak berkurang. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan berbagai panduan umum tentang komunikasi sehat, saling menghargai, dukungan, dan penyelesaian konflik secara damai dalam perkawinan yang langgeng.

Ketiga, Keluarga S, warga Kelurahan Tegal Alur yang sudah menikah sejak 2001 dengan pekerjaan PNS dan Pedagang buah, menyatakan⁹:

⁹ Wawancara dengan Ibu S, selaku warga Kelurahan Tegal Alur pada 12 Maret 2025.

"Kalau menurut saya, yang paling penting itu saling menghormati. Kita selalu berusaha untuk menghargai pendapat satu sama lain, meskipun berbeda. Lalu, mendengarkan dengan empati juga sangat krusial. Dan tentu saja, meluangkan waktu untuk benar-benar berbicara setiap hari, itu wajib. Kalau salah satu sedang bicara, yang lain memberikan perhatian penuh. Tidak menyela, tidak sambil main HP. Kita berusaha benar-benar memahami apa yang pasangan rasakan, bukan cuma kata-katanya. Setiap menjelang tidur kami berdiskusi untuk saling mengungkapkan dan pemikiran masing-masing agar tidak terjadi salah paham dan kami berdiskusi di kamar tidur sebelum tidur malam hari. Kami menciptakan suasana yang aman, Tidak ada rasa takut untuk mengungkapkan apapun. Kita berdua sepakat, lebih baik jujur dari awal daripada memendam perasaan yang akhirnya meledak. Dan kita selalu fokus mencari solusi bersama, bukan saling menyalahkan. Kalau ada perbedaan pendapat, kita berusaha melihat dari sudut pandang masing-masing. Mencoba memahami kenapa dia berpikir seperti itu. Kadang kita ambil waktu dulu untuk menenangkan diri, baru bicara lagi. Yang penting, kita cari jalan tengah, bukan siapa yang menang atau kalah. Kita sering mengungkapkan rasa sayang, baik dengan kata-kata maupun tindakan. Saling memberikan pujian, mengakui hal-hal baik yang dilakukan pasangan. Dan yang paling penting, kita berbagi perasaan terdalam, tidak ada rahasia. Itu membuat kita merasa sangat dekat dan terhubung."

Dapat kita ketahui pentingnya saling menghormati, mendengarkan dengan empati, dan meluangkan waktu untuk berkomunikasi setiap hari. Praktik mendengarkan secara aktif dilakukan dengan memberikan perhatian penuh, tidak menyela, serta mencoba memahami perasaan pasangan. Komunikasi yang terbuka dan jujur dijaga dengan

menciptakan lingkungan yang aman, fokus pada solusi, bukan pada kesalahan. Konflik diselesaikan secara konstruktif dengan mencoba melihat dari sudut pandang masing-masing dan mencari jalan tengah. Komunikasi juga dimanfaatkan untuk memperkuat ikatan emosional dan menjaga keintiman melalui ungkapan rasa sayang, pujian, serta berbagi perasaan terdalam. Lebih lanjut, komunikasi berperan penting dalam membantu pasangan mengatasi tantangan hidup bersama dengan saling mendukung dan bekerja sama sebagai tim.

Keempat, wawancara dengan Keluarga J warga Kecamatan Kalideres yang menjadi Ibu Rumah Tangga dengan pekerjaan suami TKI di Jepang dan telah menikah sejak 1997, beliau menyampaikan:¹⁰

“Menurut saya, yang paling utama dalam hubungan kami adalah saling menghormati, terutama karena suami saya bekerja sebagai TKI dan sering berjauhan. Kami selalu berusaha menghargai pendapat masing-masing, walaupun kami punya pandangan yang berbeda. Mendengarkan dengan penuh empati sangat penting, apalagi saat kami berkomunikasi lewat telepon atau video call. Kami selalu meluangkan waktu khusus setiap hari untuk berbicara tanpa gangguan, tidak ada yang main HP atau menyela saat salah satu sedang berbagi cerita. Kami berusaha benar-benar memahami perasaan satu sama lain, bukan hanya mendengar kata-kata saja. Kami menciptakan ruang yang aman untuk mengungkapkan segala hal tanpa takut dihakimi. Kami sepakat bahwa kejujuran sejak awal jauh lebih baik daripada menyimpan perasaan yang akhirnya menimbulkan masalah. Saat terjadi perbedaan pendapat, kami mencoba melihat dari sudut pandang pasangan dan mencari solusi bersama, bukan saling

¹⁰ Wawancara dengan Ibu J, selaku warga Kelurahan Kalideres pada 15 Maret 2025.

menyalahkan. Kadang kami perlu waktu untuk menenangkan diri dulu sebelum berdiskusi lagi. Fokus kami adalah menemukan titik tengah yang membuat kami berdua nyaman, bukan siapa yang menang atau kalah. Kami juga sering mengungkapkan rasa sayang, baik lewat kata-kata maupun tindakan kecil yang berarti. Memberi pujian dan mengakui hal-hal baik yang dilakukan pasangan menjadi kebiasaan kami. Yang paling penting, kami selalu berbagi perasaan terdalam tanpa ada rahasia, sehingga meskipun berjauhan, kami tetap merasa sangat dekat dan terhubung.”

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa hubungan yang dijalani dalam kondisi berjauhan karena pekerjaan sebagai TKI dibangun di atas pondasi saling menghormati dan komunikasi yang efektif. Keduanya berkomitmen untuk menghargai perbedaan pendapat dengan mendengarkan secara empati, terutama saat berkomunikasi melalui telepon atau video call. Mereka menciptakan waktu khusus tanpa gangguan untuk berbagi cerita, sehingga komunikasi berjalan dengan penuh perhatian dan pengertian. Kejujuran dan keterbukaan menjadi prinsip utama dalam hubungan ini, yang membantu menghindari penumpukan masalah. Saat menghadapi perbedaan, pasangan tersebut berusaha memahami sudut pandang pasangan dan mencari solusi bersama, bukan saling menyalahkan, serta memberi ruang untuk menenangkan diri sebelum berdiskusi ulang.

Fokus pada menemukan titik tengah yang nyaman bagi kedua pihak menunjukkan kedewasaan dalam menyelesaikan konflik. Selain itu, ekspresi kasih sayang melalui kata-kata dan tindakan kecil yang berarti serta kebiasaan memberi pujian memperkuat ikatan emosional.

Kelima, wawancara dengan Keluarga G warga Kelurahan Pegadungan yang berprofesi sebagai Pedagang dan memiliki suami TNI, beliau menyampaikan:¹¹

“Bagi saya, komunikasi yang baik adalah fondasi utama dalam hubungan kami, terutama karena suami saya bertugas sebagai tentara dan sering harus berpindah tempat. Kami selalu berusaha saling menghormati pendapat, meskipun berbeda pandangan. Mendengarkan dengan empati menjadi kunci, apalagi saat kami hanya bisa bertemu atau berbicara secara terbatas. Kami menyempatkan waktu khusus setiap hari untuk benar-benar berbicara satu sama lain, tanpa gangguan seperti HP atau interupsi. Saat salah satu berbicara, yang lain memberikan perhatian penuh dan mencoba memahami perasaan yang disampaikan, bukan hanya kata-katanya. Kami menciptakan suasana yang aman dan nyaman untuk mengungkapkan apapun tanpa rasa takut atau ragu. Kami sepakat bahwa kejujuran sejak awal jauh lebih baik daripada menyimpan perasaan yang bisa menimbulkan konflik di kemudian hari. Jika ada perbedaan pendapat, kami berusaha melihat dari sudut pandang masing-masing dan mencari solusi bersama tanpa saling menyalahkan. Kadang kami mengambil waktu untuk menenangkan diri dulu, baru berdiskusi lagi dengan kepala dingin. Kami fokus mencari jalan tengah yang menguntungkan kedua belah pihak, bukan soal siapa yang menang atau kalah. Kami sering mengungkapkan cinta dan rasa sayang, baik lewat kata-kata maupun tindakan nyata. Memberikan pujian dan mengakui kebaikan pasangan menjadi hal rutin yang memperkuat hubungan kami. Terpenting, kami selalu terbuka dan berbagi perasaan terdalam tanpa ada rahasia, sehingga walau dengan jadwal dan jarak yang

¹¹ Wawancara dengan Ibu G, selaku warga Kelurahan Pegadungan pada 17 Maret 2025.

menantang, kami tetap merasa sangat dekat dan terhubung.”

Dapat kita ketahui bahwa hubungan yang dijalani dengan suami yang bertugas sebagai tentara dan sering berpindah tempat, komunikasi yang baik menjadi fondasi utama yang sangat dijaga. pasangan tersebut saling menghormati pendapat meskipun berbeda pandangan, serta mengutamakan mendengarkan dengan empati, terutama saat waktu bertemu dan berbicara sangat terbatas.

Mereka berdua secara konsisten menyempatkan waktu khusus setiap hari untuk berbicara tanpa gangguan, memberikan perhatian penuh saat berbagi cerita, dan menciptakan suasana yang aman untuk mengungkapkan perasaan tanpa rasa takut atau ragu. Kejujuran sejak awal menjadi prinsip penting agar tidak menimbulkan konflik di kemudian hari. Ketika menghadapi perbedaan pendapat, mereka berusaha memahami sudut pandang masing-masing dan mencari solusi bersama tanpa saling menyalahkan. Pengambilan waktu untuk menenangkan diri sebelum berdiskusi ulang menunjukkan kedewasaan dalam menyelesaikan masalah, dengan fokus pada pencarian jalan tengah yang menguntungkan kedua pihak.

Ungkapan cinta dan rasa sayang secara rutin melalui kata-kata maupun tindakan nyata, serta kebiasaan memberi pujian dan mengakui kebaikan pasangan, memperkuat ikatan emosional. Keterbukaan dan berbagi perasaan terdalam tanpa rahasia membuat mereka tetap merasa dekat dan terhubung meski menghadapi tantangan jarak dan jadwal yang padat.

Keenam wawancara Keluarga YN sebagai buruh pabrik, 38 Tahun, dan sudah menikah selama 10 tahun dan tinggal di Kelurahan Kalideres.¹²

“Kalau dibilang harmonis, sejujurnya rumah tangga saya sekarang sudah jauh dari itu. Awalnya kami memang baik-baik saja, tapi beberapa tahun terakhir ini hubungan kami makin memburuk. Rasanya seperti tinggal satu rumah tapi tidak saling mengerti. Komunikasi kami sudah sangat minim. Kalau dulu kami sering ngobrol, sekarang hanya bicara seperlunya saja. Itu pun sering kali diselingi emosi. Kadang saya merasa suami saya tidak mau mendengarkan saya. Setiap saya bicara, dia anggap saya marah. Padahal saya cuma ingin didengar. Masalah ekonomi memang pernah jadi pemicu awalnya. Tapi setelah itu, kami jadi saling menyimpan perasaan. Tidak ada keterbukaan. Kalau saya tanya, dia jawab sekenanya. Kalau saya cerita, dia acuh saja. Lama-lama saya jadi capek sendiri. Saya percaya komunikasi itu kunci dalam rumah tangga. Tapi bukan sekadar bicara, melainkan saling memahami dan menghargai. Dalam Islam pun saya tahu, suami istri itu harus saling menenangkan, saling mendukung. Rasulullah pun sangat lembut pada istrinya. Tapi kadang kenyataan tidak semudah itu. Saya pernah minta kami ke konseling atau bicara dengan ustaz, tapi suami saya menolak. Katanya masalah rumah tangga tidak perlu dibawa ke luar. Tapi menurut saya, kalau sudah buntu, justru harus ada pihak ketiga yang bijak. Apalagi kalau dari sisi agama, saya yakin banyak nasihat yang bisa menyejukkan. Saya masih ingin rumah tangga ini bisa membaik, apalagi kami punya anak. Tapi saya juga sadar, saya tidak bisa berjuang sendiri. Kalau komunikasi terus tertutup, saya khawatir makin lama makin rusak. Kadang saya berpikir, kalau sudah tidak bisa diperbaiki, mungkin harus pisah

¹² Wawancara dengan Ibu YN, selaku warga Kelurahan Kalideres pada 30 Mei 2025.

baik-baik daripada terus saling menyakiti. Buat pasangan lain, saya cuma bisa bilang: jangan remehkan komunikasi. Sering-sering ngobrol dari hati ke hati. Jangan nunggu ada masalah dulu baru bicara. Dan jangan malu minta bantuan kalau sudah mentok. Islam ajarkan kita untuk bermusyawarah, bahkan dalam rumah tangga. Jangan gengsi untuk saling mendengarkan.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu YN, seorang istri yang tinggal di Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat, diketahui bahwa komunikasi interpersonal dalam rumah tangganya mengalami penurunan yang signifikan. Hal ini ditandai dengan adanya jarak emosional antara suami istri, minimnya interaksi yang sehat, dan seringnya terjadi kesalahpahaman saat berkomunikasi. Faktor utama yang menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga informan adalah ketertutupan dalam komunikasi, kurangnya empati, serta tidak adanya ruang untuk berdialog secara sehat antara suami dan istri. Informan menyampaikan bahwa suaminya sering bersikap pasif dan menutup diri, sementara dirinya merasa tidak dihargai dan tidak didengarkan. Situasi ini menyebabkan komunikasi menjadi tidak efektif dan menimbulkan ketegangan yang terus berulang. Informan juga mengakui bahwa ketidakharmonisan ini bukan hanya disebabkan oleh masalah ekonomi, melainkan lebih dalam terkait pola komunikasi yang tidak lagi terbuka dan saling mendukung. Hal ini sejalan dengan konsep komunikasi interpersonal dalam rumah tangga yang idealnya mengedepankan kejujuran, empati, serta kemampuan untuk saling memahami.

Dari perspektif Hukum Keluarga Islam, kondisi seperti ini bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar pernikahan,

yaitu mawaddah, rahmah, dan musyawarah. Islam sangat menekankan pentingnya komunikasi yang santun, saling menasihati dalam kebaikan, dan penyelesaian masalah melalui dialog. Ketika salah satu pihak tidak membuka ruang komunikasi, maka nilai-nilai sakinah dalam rumah tangga pun terancam. Dari wawancara ini dapat disimpulkan bahwa rendahnya kualitas komunikasi interpersonal dalam rumah tangga dapat menjadi penyebab utama ketidakharmonisan, dan jika tidak segera diatasi, dapat berujung pada perceraian. Komunikasi yang terbuka, jujur, dan saling menghargai merupakan kunci utama dalam menjaga keutuhan rumah tangga, sebagaimana diajarkan dalam ajaran Islam.

Wawancara juga dilakukan kepada Bapak Qoyum selaku Ketua RW di Kampung Semanan:¹³

“Di sini saya melihat pola komunikasi yang beragam. Ada keluarga yang kelihatannya harmonis, saling pengertian. Tapi ada juga yang sering terdengar bertengkar. Kadang sampai tetangga ikut dengar. Biasanya masalah ekonomi itu jadi pemicu. Kalau kesulitan keuangan, mudah sekali emosi. Lalu, kurangnya perhatian juga sering jadi masalah. Suami istri sama-sama sibuk kerja, jadi kurang waktu untuk bicara atau mendengarkan. Saya ini sudah seperti konselor dadakan. Ada yang cerita soal pertengkaran, ada yang soal perselingkuhan, macam-macam. Kebanyakan masalahnya ya itu-itu juga, kurang komunikasi. Banyak faktornya. Tradisi keluarga itu penting, bagaimana mereka dibesarkan. Tingkat pendidikan juga berpengaruh. Nilai-nilai agama juga, ada yang kuat, ada yang kurang. Sekarang ini, pengaruh media sosial dan tekanan ekonomi modern juga jadi tantangan tersendiri. Kita ada pengajian rutin, kadang ada ustadz

¹³ Wawancara dengan Bapak Qoyum, selaku Ketua RW Kelurahan Pegadangan pada 15 Maret 2025.

yang bahas soal keluarga sakinah. Tapi kalau program khusus soal komunikasi, rasanya masih kurang. Mungkin perlu kita adakan pelatihan atau seminar gitu, ya."

Ketua RT/RW Kampung Semanan, Kalideres, mengamati beragam pola komunikasi dalam rumah tangga di lingkungannya, mulai dari yang harmonis hingga yang sering bertengkar. Masalah ekonomi dan kurangnya perhatian menjadi pemicu utama. Sebagai tokoh masyarakat, ia sering menjadi tempat curhat dan mediator dalam masalah keluarga. Faktor sosial budaya, seperti tradisi keluarga, tingkat pendidikan, nilai-nilai agama, serta pengaruh media sosial dan tekanan ekonomi modern, turut memengaruhi pola komunikasi. Meskipun terdapat kegiatan keagamaan yang membahas tentang keluarga *sakinah*, program khusus tentang komunikasi masih dirasakan kurang.

Selain itu, penulis juga telah melakukan wawancara dengan Bapak Qomar selaku Penyuluh Agama Islam di Kecamatan Kalideres:¹⁴

"Dalam Islam, komunikasi itu sangat ditekankan. Pernikahan itu kan mitsaqan ghaliza (perjanjian yang kuat), jadi komunikasi yang baik adalah pondasinya. Kita diajarkan untuk bermusyawarah dalam mengambil keputusan, saling menasihati dalam kebaikan, dan berbicara dengan lemah lembut, penuh kasih sayang. Musyawarah itu penting, artinya suami dan istri duduk bersama untuk membicarakan masalah dan mencari solusi. Lalu, saling menghormati, tidak saling merendahkan atau menghina. Memaafkan kesalahan pasangan juga penting, karena manusia itu kan tempatnya salah. Dan yang paling utama, menghindari perkataan kasar atau menyakitkan. Kadang, kurangnya pemahaman

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Nazar, selaku Penyuluh Agama di Kecamatan Kalideres pada 16 Maret 2025.

tentang hak dan kewajiban masing-masing, atau kurangnya kesabaran dan pengendalian diri, bisa memicu konflik. Misalnya, suami merasa punya hak mutlak, atau istri merasa diabaikan. Ini kan bertentangan dengan ajaran Islam yang adil dan penuh kasih sayang. Saya selalu menekankan bahwa komunikasi itu harus dilandasi oleh mawaddah wa rahmah (kasih sayang dan rahmat). Ikuti teladan Rasulullah SAW dalam berinteraksi dengan istri-istri beliau. Beliau sangat lembut, penuh perhatian, dan selalu mendengarkan. Komunikasi yang baik itu bukan cuma soal bicara, tapi juga soal mendengarkan dengan hati."

Penyuluh Agama Islam Kecamatan Kalideres telah menegaskan bahwa ajaran Islam sangat menekankan pentingnya komunikasi yang baik. Musyawarah, saling menasihati, dan berbicara dengan lemah lembut merupakan bagian dari ajaran agama. Nilai-nilai Islam, seperti musyawarah, saling menghormati, memaafkan, dan menghindari perkataan kasar, dapat diterapkan untuk meningkatkan komunikasi yang sehat dalam rumah tangga. Kurangnya pemahaman agama dan kurangnya kesabaran serta pengendalian diri dapat berkontribusi pada masalah komunikasi. Bimbingan yang diberikan kepada pasangan menekankan pentingnya komunikasi yang didasari oleh kasih sayang, saling pengertian, dan mengikuti teladan Rasulullah SAW.

Tabel 3.3 Profil Keluarga Responden di Kecamatan Kalideres

No.	Kode Keluarga	Lama Menikah	Jumlah Anak	Pekerjaan Suami
1.	Keluarga M	12 tahun	3 anak	Buruh Harian
2.	Keluarga R	20 tahun	2 anak	PNS
3.	Keluarga S	15 tahun	2 anak	Guru
4.	Keluarga J	10 tahun	1 anak	TKI
5.	Keluarga G	17 tahun	3 anak	TNI
6.	Keluarga YN	11 tahun	2 anak	Wirausaha

BAB IV
ANALISIS HUKUM KELUARGA ISLAM
TERHADAP PERAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL DALAM KEHARMONISAN
RUMAH TANGGA DI KECAMATAN KALIDERES
JAKARTA BARAT

A. Analisis Peran Komunikasi Interpersonal Suami Istri
Dalam Keharmonisan Rumah Tangga di Kecamatan
Kalideres Jakarta Barat

1. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal adalah sikap saling terbuka antara suami dan istri dalam menyampaikan perasaan, pemikiran, dan informasi secara jujur tanpa rasa takut akan penolakan atau konflik. Dalam konteks rumah tangga, keterbukaan menjadi pondasi penting untuk membangun rasa saling percaya, menciptakan rasa aman, dan mencegah kesalahpahaman yang dapat mengarah pada konflik berkepanjangan.

Berdasarkan teori komunikasi interpersonal, terutama dari Joseph DeVito, komunikasi interpersonal yang efektif memiliki lima prinsip utama yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).¹ Kelima prinsip ini tampaknya belum hadir secara konsisten dalam hubungan pasangan Keluarga M. Berikut penjelasannya:

a) Keluarga M

Dalam wawancara dengan Bapak M, terlihat jelas bahwa tidak adanya keterbukaan menjadi salah

¹ Redi Panuju, *Komunikasi Pemasaran: Pemasaran Sebagai Gejala Komunikasi Komunikasi Sebagai Strategi Pemasaran*, (Jakarta: Kencana, 2019), 48

satu penyebab utama keretakan hubungan rumah tangga. Beliau menyebutkan bahwa komunikasi dengan istrinya sangat minim dan jika pun ada, cenderung berujung pada pertengkaran. Salah satu hal yang paling krusial adalah tidak adanya keterbukaan dalam hal keuangan. Hal ini memicu ketegangan, karena keduanya tidak membahas masalah ekonomi secara jujur, sehingga menimbulkan rasa curiga dan konflik berulang. Ketidakmampuan untuk mengungkapkan kebutuhan emosional juga membuat pasangan hidup dalam ruang emosional yang terpisah.

Minimnya keterbukaan ini berimbas langsung pada pudarnya kepercayaan dan kedekatan emosional. Keluarga M mengungkapkan bahwa ia merasa seperti hidup sendiri, tidak lagi memiliki tempat berbagi. Keadaan ini menunjukkan bahwa tanpa keterbukaan, komunikasi dalam rumah tangga menjadi rapuh, dan hubungan pun kehilangan kehangatannya. Akibat dari kurangnya keterbukaan ini, pasangan tidak memiliki mekanisme penyelesaian masalah yang sehat dan akhirnya memilih jalan perpisahan. Pengalaman ini menjadi bukti nyata bahwa keterbukaan bukan hanya penting, tapi esensial dalam menjaga keutuhan rumah tangga.

b) Keluarga R

Berbeda dengan keluarga M, keluarga R justru menjadikan keterbukaan sebagai pilar utama dalam menjaga keharmonisan rumah tangga mereka selama lebih dari dua dekade. Keluarga R menjelaskan bahwa meskipun keduanya sibuk dengan pekerjaan, mereka menyempatkan waktu setiap

malam untuk berbicara, berbagi cerita, dan mengekspresikan perasaan masing-masing. Tidak ada gangguan seperti ponsel saat mereka berdialog, sehingga komunikasi berjalan secara fokus dan tulus. Mereka juga menjunjung tinggi prinsip kejujuran dan keterbukaan, di mana tidak ada rahasia besar yang disembunyikan dari pasangan.

Keterbukaan ini menciptakan rasa aman dalam rumah tangga mereka, sehingga keduanya merasa nyaman untuk berbicara tentang apapun, baik suka maupun duka. Selain itu, keterbukaan juga memperkuat rasa saling percaya yang menjadi pondasi utama keharmonisan. Dalam kondisi sesibuk apapun, Keluarga R menyadari bahwa waktu berkualitas dan keterbukaan emosional tidak bisa digantikan oleh hal lain. Oleh karena itu, rumah tangga mereka mampu bertahan melewati berbagai tantangan dengan kehangatan yang tetap terjaga.

c) Keluarga S

Keluarga S juga menjadikan keterbukaan sebagai bagian integral dari hubungan mereka. Keluarga S menekankan bahwa kejujuran sejak awal jauh lebih baik daripada memendam perasaan yang akhirnya meledak menjadi konflik besar. Ia dan suaminya selalu menyempatkan waktu setiap malam sebelum tidur untuk berdiskusi dan saling mengungkapkan isi hati. Dengan menciptakan ruang komunikasi yang aman, keduanya bisa berbicara tanpa rasa takut dihakimi, sehingga tidak ada tekanan atau ketegangan yang berlarut-larut.

Keterbukaan dalam keluarga ini tidak hanya tentang membicarakan masalah, tapi juga tentang berbagi perasaan sehari-hari, kebutuhan emosional, dan penghargaan terhadap satu sama lain. Dengan adanya komunikasi yang terbuka ini, mereka mampu membangun kedekatan emosional yang erat dan menghindari salah paham. Situasi ini menunjukkan bahwa keterbukaan menjadi mekanisme preventif terhadap konflik dan menciptakan hubungan yang lebih sehat secara emosional.

d) Keluarga J

Kondisi rumah tangga Keluarga J yang dijalani dalam hubungan jarak jauh (LDR) justru menjadi bukti bahwa keterbukaan bisa tetap terjaga meskipun tidak tinggal bersama setiap hari. Keluarga J menjelaskan bahwa ia dan suaminya selalu menyisihkan waktu untuk berbicara setiap hari melalui telepon atau video call tanpa gangguan. Mereka menciptakan ruang dialog yang bebas dan nyaman, di mana masing-masing bisa mengekspresikan isi hati dengan jujur. Hal ini sangat penting dalam menjaga keintiman emosional meski terpisah secara fisik.

Keterbukaan dalam hubungan ini juga menjadi bentuk adaptasi terhadap tantangan LDR. Tidak adanya rahasia dan komunikasi yang konsisten membantu mereka menjaga kepercayaan, yang merupakan tantangan besar bagi pasangan dengan jarak geografis. Dengan keterbukaan itu pula, mereka merasa tetap terhubung secara emosional, sehingga

hubungan mereka tetap harmonis meskipun secara fisik berjauhan.

e) Keluarga G

Keluarga G, yang juga menghadapi tantangan jarak karena pekerjaan suami sebagai anggota TNI, memperlihatkan bagaimana keterbukaan menjadi penguat relasi. Ibu G menuturkan bahwa mereka selalu terbuka dalam membicarakan segala hal, dari hal kecil sampai persoalan besar. Kejujuran menjadi prinsip utama yang mereka pegang agar tidak muncul kesalahpahaman yang bisa mengganggu keharmonisan. Dalam setiap pembicaraan, keduanya merasa bebas untuk menyampaikan apa yang mereka rasakan.

Keterbukaan ini menciptakan kondisi tangga yang saling menghargai dan memahami. Bahkan dalam keterbatasan waktu dan interaksi langsung, keduanya tetap mampu menjaga kedekatan melalui komunikasi yang jujur dan terbuka. Situasi ini menunjukkan bahwa keterbukaan bukan hanya tentang seberapa sering pasangan bertemu, tetapi lebih pada kualitas interaksi yang mereka bangun bersama.

f) Keluarga YN

Dalam kasus ini, keterbukaan menjadi poin yang paling lemah dalam hubungan suami istri. Informan menyatakan bahwa komunikasi antara dirinya dan suami sangat minim dan hanya berlangsung seperlunya. Ketika ia mencoba berbicara, suaminya justru menanggapi dengan dingin atau

bahkan salah paham dengan menganggap istri sedang marah.

2. Empati (*Empathy*)

Empati merupakan kemampuan pasangan untuk memahami perasaan, pikiran, dan sudut pandang satu sama lain secara mendalam. Dalam komunikasi interpersonal, empati membantu membangun ikatan emosional, menciptakan rasa saling dimengerti, serta mencegah kesalahpahaman yang dapat merusak keharmonisan rumah tangga.

a) Keluarga M

Dalam keluarga M, empati sangat minim bahkan nyaris tidak tampak dalam dinamika hubungan mereka. Bapak M mengungkapkan bahwa kebutuhan emosionalnya tidak pernah terpenuhi, yang menunjukkan bahwa tidak ada usaha dari kedua belah pihak untuk saling memahami satu sama lain secara emosional. Ketiadaan empati ini menyebabkan pasangan merasa tidak terhubung dan seperti hidup masing-masing. Ketika salah satu pihak merasa diabaikan secara emosional, komunikasi menjadi tidak efektif dan keharmonisan pun mudah runtuh.

Minimnya empati juga terlihat dari cara mereka menangani konflik. Tidak ada usaha untuk memahami perspektif pasangan; sebaliknya, setiap percakapan cenderung berakhir dengan pertengkaran. Ini memperlihatkan bahwa mereka lebih fokus pada pembelaan diri daripada mendengarkan dan merasakan apa yang dirasakan pasangan. Situasi ini menunjukkan bahwa tanpa empati, pasangan sulit membangun koneksi emosional yang sehat dan

berisiko tinggi mengalami ketegangan berkepanjangan yang berujung pada perpisahan.

b) Keluarga R

Keluarga R justru menjadi contoh nyata penerapan empati yang tinggi dalam komunikasi sehari-hari. Ibu R menjelaskan bahwa meskipun ia dan suaminya sama-sama sibuk, mereka selalu menyisihkan waktu setiap malam untuk berbicara secara penuh perhatian. Ketika salah satu berbicara, yang lain mendengarkan tanpa distraksi dan dengan sepenuh hati. Ini menunjukkan adanya kemampuan mendengarkan secara empatik, yaitu tidak hanya mendengar kata-kata, tetapi juga menangkap emosi yang terkandung di dalamnya.

Empati yang mereka bangun setiap hari memperkuat rasa saling pengertian. Mereka tidak memaksakan kehendak atau meremehkan perasaan pasangan, sebaliknya mereka menunjukkan rasa peduli melalui sikap menghargai dan memahami perbedaan. Hal ini sangat penting karena melalui empati, pasangan bisa menghindari konflik, atau jika konflik muncul, bisa menyelesaikannya dengan lebih damai. Kemampuan memahami pasangan inilah yang menjaga hubungan mereka tetap harmonis selama lebih dari dua dekade.

c) Keluarga S

Empati dalam keluarga S diwujudkan melalui kebiasaan mendengarkan dengan sungguh-sungguh, terutama saat berbicara menjelang tidur malam. Mereka secara aktif mencoba memahami isi hati pasangan, bukan hanya melalui kata-kata, tetapi juga

melalui nada suara dan ekspresi. Keluarga S menyebut bahwa mereka tidak menyela satu sama lain, melainkan memberikan ruang penuh untuk berbicara dan merasa dimengerti. Inilah esensi empati yang sebenarnya: hadir secara utuh, mendengar tanpa menghakimi, dan memahami dari sudut pandang pasangan.

Bahkan ketika terjadi perbedaan pendapat, keluarga ini memilih untuk menenangkan diri terlebih dahulu sebelum berdiskusi kembali, agar tidak menyakiti perasaan pasangan. Ini menunjukkan kedewasaan emosional yang lahir dari rasa empati yang tinggi. Dengan kebiasaan ini, hubungan mereka tidak hanya terjaga dari konflik besar, tetapi juga semakin erat secara emosional karena masing-masing merasa diperhatikan dan dihargai.

d) Keluarga J

Keluarga J menjalani hubungan jarak jauh karena suami bekerja sebagai TKI di luar negeri. Dalam kondisi ini, empati menjadi sangat penting karena komunikasi hanya bisa dilakukan secara virtual. Keluarga J menegaskan bahwa mereka selalu menyediakan waktu setiap hari untuk berbicara melalui telepon atau video call dengan penuh perhatian. Mereka berusaha memahami satu sama lain secara emosional, bahkan ketika tidak bisa bertatap muka langsung. Hal ini menunjukkan bahwa empati dapat tetap hadir meski dalam keterbatasan fisik.

Komitmen untuk memahami perasaan pasangan dalam kondisi LDR menjadi bukti kekuatan empati dalam menjaga kedekatan emosional. Mereka

tidak hanya mendengarkan isi pesan, tetapi juga memahami konteks emosi di baliknya. Bahkan ketika terjadi perbedaan pandangan, mereka memilih untuk tidak langsung menyalahkan, melainkan mencoba melihat dari sudut pandang pasangan. Pendekatan ini memperlihatkan kedalaman empati yang mereka bangun dalam relasi perkawinan yang menantang.

e) Keluarga G

Dalam keluarga G, empati menjadi salah satu kunci utama keharmonisan meski mereka sering harus berjauhan karena tugas suami sebagai anggota TNI. Keluarga G menceritakan bahwa mereka selalu menyempatkan diri untuk berbicara secara khusus setiap hari, dan dalam percakapan itu, masing-masing mendengarkan dengan penuh perhatian. Empati mereka terlihat dari usaha untuk memahami beban dan tekanan masing-masing, terutama karena pekerjaan suami yang menuntut dan waktu kebersamaan yang terbatas.

Kepekaan terhadap perasaan pasangan membuat mereka bisa menjaga keharmonisan rumah tangga. Tidak ada yang merasa diabaikan atau tidak dipahami. Mereka juga menghindari menyela atau mengkritik secara terburu-buru, dan lebih memilih untuk memahami alasan di balik sikap atau pendapat pasangan. Dengan sikap empatik ini, keluarga G mampu membangun kedekatan emosional yang kuat meski banyak menghadapi keterbatasan dalam komunikasi fisik sehari-hari.

f) Keluarga YN

Empati hampir tidak tampak dalam hubungan suami istri informan. Istri merasa tidak dimengerti, tidak didengarkan, dan keinginannya untuk sekadar berbagi cerita pun dianggap sebagai kemarahan.

3. Dukungan (*Supportiveness*)

Dukungan dalam hubungan suami istri berarti adanya sikap saling menguatkan, memberikan bantuan emosional, dan menciptakan iklim komunikasi yang aman dan tidak menghakimi. Komunikasi yang suportif memungkinkan pasangan merasa diterima dan dihargai, sehingga memperkuat kerja sama dalam mengatasi berbagai tantangan kehidupan rumah tangga.

a) Keluarga M

Dalam pengalaman Keluarga M, tampak jelas bahwa hubungan mereka minim dukungan emosional. Ia mengungkapkan bahwa kebutuhan emosionalnya tidak pernah terpenuhi dan ia merasa hidup sendiri dalam rumah tangganya. Hal ini menunjukkan absennya komunikasi yang suportif, di mana seharusnya pasangan saling menguatkan ketika menghadapi masalah terutama terkait tekanan ekonomi pasca pandemi. Sebaliknya, mereka saling menjauh karena konflik yang terus menerus tanpa ada sikap saling mendukung.

Minimnya rasa dukungan ini berakibat pada pudarnya ikatan emosional dan rasa percaya satu sama lain. Tidak ada ruang yang aman untuk mengungkapkan perasaan atau kesulitan, yang seharusnya menjadi peran utama komunikasi suportif. Alih-alih mencari solusi bersama, mereka lebih sering saling menyalahkan. Ini memperlihatkan pentingnya

dukungan emosional dalam memperkuat daya tahan rumah tangga menghadapi tekanan eksternal seperti masalah keuangan atau kesibukan kerja.

b) Keluarga R

Keluarga R memperlihatkan bentuk dukungan emosional yang sangat kuat. Keluarga R menjelaskan bahwa meskipun mereka sibuk dengan pekerjaan masing-masing, mereka selalu memberikan dukungan terhadap tanggung jawab dan peran pasangannya. Mereka menghargai waktu dan ruang pribadi satu sama lain, namun tetap menyisihkan waktu untuk menunjukkan kepedulian dan keterlibatan dalam kehidupan emosional pasangan. Ini adalah wujud nyata dari komunikasi yang suportif.

Dukungan tersebut juga terlihat dalam cara mereka menyelesaikan perbedaan pendapat. Alih-alih mencari siapa yang benar atau salah, mereka mencari solusi bersama dengan kepala dingin. Ini menunjukkan bahwa masing-masing merasa aman dan dihargai dalam hubungan, serta percaya bahwa pasangannya ada untuk mendukung, bukan menghakimi. Sikap suportif semacam ini menciptakan rasa nyaman dan kepercayaan yang tinggi, yang menjadi fondasi penting bagi rumah tangga yang harmonis.

c) Keluarga S

Dalam keluarga S, dukungan dalam komunikasi dibuktikan dengan adanya ruang aman untuk menyampaikan perasaan dan pemikiran. Keluarga S menekankan bahwa ia dan suaminya selalu menciptakan suasana yang tidak menghakimi,

sehingga masing-masing merasa bebas berbicara. Bahkan ketika terjadi konflik atau perbedaan pandangan, mereka fokus pada solusi dan menjaga sikap saling mendukung agar tidak memperkeruh suasana.

Sikap suportif ini ditunjukkan dengan kebiasaan memberi perhatian penuh saat pasangan bicara, serta memberi pujian dan pengakuan atas usaha yang dilakukan satu sama lain. Komunikasi seperti ini memperkuat rasa dihargai dan membuat pasangan merasa dipedulikan. Ini membuktikan bahwa dukungan emosional yang konsisten bukan hanya memperkuat ikatan, tetapi juga mencegah timbulnya konflik yang tidak perlu.

d) Keluarga J

Keluarga J yang menjalani hubungan jarak jauh sangat mengandalkan dukungan emosional untuk menjaga keharmonisan. Keluarga J menyampaikan bahwa mereka saling memberi dukungan secara verbal, seperti ungkapan kasih sayang, pujian, dan penguatan ketika salah satu menghadapi masalah. Dalam komunikasi sehari-hari melalui video call, mereka berusaha menciptakan suasana yang nyaman dan bebas dari penilaian, agar masing-masing bisa berbagi cerita dan perasaan secara utuh.

Bentuk dukungan ini sangat penting dalam hubungan LDR karena pasangan tidak bisa hadir secara fisik. Namun dengan komunikasi yang suportif, mereka tetap merasa terhubung dan dimengerti. Ketika ada perbedaan pendapat, mereka menghindari saling menyalahkan dan lebih fokus

pada pencarian solusi bersama. Dukungan seperti ini menciptakan ketahanan emosional, sehingga meskipun terpisah jarak, mereka tetap merasa dekat dan kuat sebagai pasangan.

e) Keluarga G

Keluarga G juga menunjukkan praktik komunikasi suportif yang sangat baik. Keluarga G menjelaskan bahwa ia dan suaminya secara konsisten memberi dukungan satu sama lain, baik secara emosional maupun praktis, meskipun sering berjauhan karena penugasan suami sebagai TNI. Dalam percakapan sehari-hari, mereka selalu menyediakan waktu khusus untuk saling menyemangati dan mengapresiasi satu sama lain, sehingga masing-masing merasa diperhatikan dan dihargai.

Sikap saling memahami dan tidak menghakimi menciptakan ruang aman dalam hubungan mereka. Jika terjadi perbedaan, mereka tidak langsung bereaksi negatif, tapi berusaha memberi waktu untuk berpikir sebelum berdiskusi ulang. Ini adalah ciri komunikasi suportif yang dewasa, yang menjaga stabilitas hubungan walaupun terdapat tantangan besar dari luar. Dengan sikap mendukung satu sama lain, mereka berhasil menjaga keharmonisan dan keintiman rumah tangga meski menghadapi keterbatasan waktu bersama.

f) Keluarga YN

Sikap mendukung juga tidak hadir dalam hubungan ini. Ketika informan mengusulkan konseling atau mencari nasihat dari tokoh agama,

suaminya justru menolak dengan alasan bahwa masalah rumah tangga tidak perlu dibawa ke luar.

4. Rasa Positif (*Positiveness*)

Rasa positif dalam hubungan suami istri mencakup sikap yang membangun, memberikan apresiasi, dan menciptakan suasana yang mengutamakan hal-hal baik. Komunikasi yang positif mampu memperkuat hubungan dengan mengurangi stres dan memperbaiki suasana hati pasangan, serta membuat mereka merasa dihargai dan dicintai.

a) Keluarga M

Dalam hubungan keluarga M, rasa positif tampaknya minim. Sebagaimana diceritakan oleh Bapak M, hubungan mereka mulai penuh dengan pertengkaran dan ketidakpuasan. Minimnya komunikasi yang membangun dan sikap yang negatif menciptakan ketegangan yang terus menerus. Tidak ada usaha untuk mengapresiasi satu sama lain atau menciptakan suasana yang menyenangkan. Bahkan, masalah ekonomi dan kurangnya waktu bersama menyebabkan semakin terjadinya perasaan negatif dan ketidaknyamanan dalam hubungan mereka.

Rasa positif yang seharusnya bisaempererat ikatan emosional justru tergantikan oleh sikap saling menyalahkan dan merendahkan satu sama lain. Keadaan ini memperburuk perasaan masing-masing, membuat mereka semakin merasa jauh dan akhirnya memilih untuk berpisah. Hal ini menjadi contoh betapa pentingnya komunikasi yang positif untuk menjaga keharmonisan dan stabilitas hubungan rumah tangga.

b) Keluarga R

Berbeda dengan keluarga M, keluarga R menunjukkan rasa positif yang kuat dalam komunikasi mereka. Keluarga R menekankan pentingnya berbagi apresiasi dan rasa sayang setiap hari, baik melalui kata-kata maupun tindakan. Meskipun sibuk, mereka selalu berusaha menunjukkan rasa cinta dan penghargaan, yang membuat hubungan mereka tetap hangat dan penuh keintiman. Sikap positif ini tercermin dalam bagaimana mereka menyelesaikan konflik, tidak mencari siapa yang salah, tetapi fokus pada mencari solusi bersama yang menguntungkan kedua pihak.

Rasa positif yang terus dipelihara dalam komunikasi mereka menghasilkan suasana rumah yang penuh kehangatan dan saling mendukung. Mereka tahu bagaimana menjaga semangat dan optimisme dalam menghadapi setiap tantangan, membuat hubungan mereka semakin kuat meskipun hidup tidak selalu mudah. Ini adalah contoh nyata dari bagaimana sikap positif dalam komunikasi bisa memperkuat ketahanan rumah tangga.

c) Keluarga S

Keluarga S juga menonjolkan rasa positif dalam hubungan mereka. Keluarga S menggambarkan bagaimana ia dan suaminya selalu berusaha untuk mendengarkan dan memahami perasaan satu sama lain tanpa terburu-buru untuk menghakimi. Mereka menjaga suasana hati tetap positif dengan selalu memberi perhatian penuh dan saling memberikan pujian atas tindakan atau usaha pasangan. Setiap

konflik yang terjadi tidak dianggap sebagai sesuatu yang destruktif, tetapi sebagai kesempatan untuk memperkuat ikatan mereka.

Rasa positif ini membangun suasana yang tidak hanya mendukung komunikasi yang baik, tetapi juga memperkuat ikatan emosional. Dengan menekankan pentingnya apresiasi dan pengakuan terhadap usaha pasangan, keluarga S menciptakan atmosfer yang menyenangkan, mengurangi kemungkinan munculnya konflik besar, dan menjaga keharmonisan rumah tangga mereka tetap stabil.

d) Keluarga J

Dalam hubungan keluarga J, rasa positif juga sangat terlihat, terutama dalam cara mereka berkomunikasi meski dalam kondisi hubungan jarak jauh. Keluarga J menyatakan bahwa komunikasi yang penuh kasih sayang dan saling menghargai menjadi kunci penting dalam menjaga kedekatan mereka. Kejujuran dan keterbukaan menjadi landasan utama dalam komunikasi mereka, dan ini mengarah pada penciptaan suasana yang mendukung, di mana kedua belah pihak merasa diperhatikan dan dihargai.

Rasa positif ini juga tercermin dalam bagaimana mereka menanggapi perbedaan pendapat. Mereka menghindari saling menyalahkan dan lebih memilih untuk fokus pada penyelesaian masalah. Pujian dan ekspresi kasih sayang, baik secara verbal maupun tindakan kecil, mempererat hubungan mereka dan membuat komunikasi tetap hangat dan penuh kasih, meskipun terpisah oleh jarak dan waktu. Ini memperlihatkan bagaimana rasa positif dalam

komunikasi dapat menjaga keharmonisan rumah tangga meski dalam kondisi yang penuh tantangan.

e) Keluarga G

Keluarga G juga menunjukkan komunikasi yang penuh rasa positif, yang menjadi salah satu kunci keharmonisan hubungan mereka. Keluarga G menekankan pentingnya mengungkapkan rasa cinta dan penghargaan secara rutin, serta menghindari komunikasi yang bersifat negatif atau menghakimi. Mereka berusaha menjaga suasana hati tetap positif, bahkan ketika suami sering berpindah tempat karena tugas. Dengan memberi perhatian penuh, mendengarkan dengan empati, dan memberikan pujian secara tulus, mereka menciptakan iklim komunikasi yang menyenangkan dan mendukung.

Rasa positif ini juga membantu mereka melewati tantangan, termasuk ketika terjadi perbedaan pendapat. Mereka selalu mencari solusi bersama dan berusaha untuk tidak terjebak dalam konflik yang merusak. Dengan demikian, komunikasi yang penuh kasih dan saling menghargai menciptakan keharmonisan yang langgeng dalam rumah tangga mereka, meski menghadapi jarak dan kesulitan lainnya.

f) Keluarga YN

Sikap positif juga mulai memudar. Informan menyebutkan bahwa saat ini suaminya menunjukkan sikap acuh, bahkan ketika dirinya mencoba untuk membuka komunikasi. Ketegangan emosional dan rasa lelah secara batin menyebabkan munculnya pesimisme dalam diri istri.

5. Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan dalam komunikasi interpersonal berarti pengakuan terhadap kontribusi dan peran yang sama antara pasangan dalam suatu hubungan. Kedua belah pihak dihargai, didengarkan, dan diakui perannya, tanpa ada yang merasa lebih superior atau inferior. Dalam hubungan rumah tangga, kesetaraan juga berarti adanya pembagian tugas yang adil dan saling mendukung dalam menghadapi tantangan bersama.

a) Keluarga M

Dalam keluarga M, kesetaraan tampaknya tidak terlaksana dengan baik, yang berkontribusi pada keretakan hubungan mereka. Keluarga M mengungkapkan bahwa mereka tidak pernah berbicara terbuka tentang masalah keuangan, yang menyebabkan ketegangan. Ini mencerminkan ketidaksetaraan dalam pembagian peran, di mana satu pihak merasa lebih terbebani dalam mengatasi masalah ekonomi dan kehidupan sehari-hari. Ketidakmampuan mereka untuk saling mendengarkan dan mendukung satu sama lain juga menggambarkan ketidakseimbangan dalam komunikasi mereka.

Ketika tidak ada rasa saling mendukung dan mengakui peran masing-masing, hubungan cenderung terancam dan mudah mengalami keretakan. Dalam hal ini, kesetaraan yang kurang terjalin antara suami dan istri membuat mereka kesulitan untuk bekerja sebagai tim, yang mengarah pada keputusan untuk berpisah. Ini

menunjukkan bahwa kesetaraan sangat penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.

b) Keluarga R

Keluarga R, sebaliknya, menunjukkan penerapan kesetaraan yang baik dalam komunikasi mereka. Mereka berdua berbagi waktu, mendengarkan satu sama lain dengan penuh perhatian, dan saling menghargai. Keluarga R menekankan bahwa mereka tidak pernah berusaha untuk saling mendominasi atau mencari siapa yang benar dalam setiap perbedaan pendapat, melainkan berfokus pada solusi bersama. Ini mencerminkan prinsip kesetaraan yang mengutamakan saling menghargai dan memberi ruang bagi setiap pihak untuk berbicara dan didengarkan.

Kesetaraan juga tercermin dalam bagaimana mereka mengatur waktu untuk berbicara dan mengungkapkan perasaan satu sama lain, tanpa ada yang merasa terabaikan atau lebih penting. Ini memberikan mereka kesempatan untuk memperkuat rasa saling menghargai dan berkontribusi secara seimbang dalam hubungan mereka. Dengan cara ini, komunikasi mereka tetap sehat dan hubungan mereka tetap harmonis.

c) Keluarga S

Dalam keluarga S, kesetaraan juga tampak berjalan dengan baik. Keluarga S mengungkapkan bahwa mereka berusaha untuk mendengarkan dan memahami pendapat satu sama lain dengan empati, tidak ada yang merasa

lebih dominan dalam mengambil keputusan. Mereka memiliki kesepakatan bersama untuk selalu berkomunikasi secara terbuka dan tidak ada rahasia di antara mereka. Ini menunjukkan bahwa kedua belah pihak dihargai dalam hubungan mereka, dan keputusan yang diambil adalah hasil dari diskusi bersama.

Selain itu, mereka juga saling memberi ruang untuk menenangkan diri saat terjadi perbedaan pendapat, yang mencerminkan sikap saling menghormati dan pengakuan terhadap kebutuhan pasangan. Dengan menjaga kesetaraan dalam komunikasi dan penyelesaian masalah, mereka mampu membangun hubungan yang lebih kuat dan saling mendukung.

d) Keluarga J

juga terlihat jelas dalam hubungan keluarga J, terutama dalam cara mereka mengatur komunikasi meskipun berjauhan. Keluarga J menyatakan bahwa meskipun mereka memiliki perbedaan pendapat, mereka selalu berusaha untuk memahami sudut pandang masing-masing dan mencari solusi bersama. Mereka sepakat untuk menghindari sikap dominasi atau saling menyalahkan, dan fokus pada bagaimana menemukan titik tengah yang nyaman bagi kedua belah pihak.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam hubungan mereka, tidak ada yang merasa lebih superior, dan kedua belah pihak berusaha untuk berkontribusi secara seimbang dalam menjaga

keharmonisan rumah tangga. Kesetaraan ini tercermin dalam cara mereka berbicara, mendengarkan, dan memutuskan sesuatu bersama, meskipun terpisah oleh jarak.

e) Keluarga G

Keluarga G juga menerapkan kesetaraan dalam hubungan mereka dengan sangat baik. Keluarga G menyatakan bahwa mereka selalu berusaha untuk saling mendengarkan dan menghargai pendapat satu sama lain, meskipun mereka memiliki pandangan yang berbeda. Mereka tidak merasa ada pihak yang lebih penting atau lebih berkuasa dalam hubungan mereka, tetapi keduanya berperan aktif dalam menjaga komunikasi tetap terbuka dan sehat.

Kesetaraan ini tercermin dalam cara mereka menyelesaikan konflik dan mengambil keputusan bersama. Mereka tidak pernah memaksakan kehendak masing-masing, dan selalu berusaha menemukan jalan tengah yang menguntungkan kedua belah pihak. Dengan cara ini, mereka mampu mempertahankan keharmonisan dalam hubungan mereka meskipun menghadapi tantangan seperti perbedaan pandangan atau kesibukan yang membuat waktu bersama terbatas.

f) Keluarga YN

Aspek kesetaraan juga menjadi masalah. Suami terlihat dominan dalam keputusan rumah tangga, bahkan menolak ketika istrinya mengusulkan

jalan keluar melalui konseling atau pendekatan agama.

Tabel 4. 1 Klasifikasi Teori Komunikasi Interpersonal Terhadap Kasus di Kecamatan Kalideres

Teori Komunikasi Interpersonal Menurut De Vito						
No.	Nama Keluarga	Keterbukaan	Empati	Sikap Mendukung	Sikap Positif	Kesetaraan
1.	Keluarga M	Minimnya keterbukaan, terutama soal keuangan.	Kurangnya empati, komunikasi tidak mendalam.	Tidak ada dukungan yang cukup, merasa saling menjauh.	Kurang rasa positif karena sering bertengkar.	Keluarga menunjukkan pola hubungan patriarkis dan tidak mampu menerima pendapat satu sama lain.
2.	Keluarga R	Komunikasi terbuka setiap hari, jujur tanpa rahasia.	Mendengarkan dengan penuh perhatian dan pengertian.	Saling mendukung, baik dalam pekerjaan maupun perasaan.	Selalu mengungkap rasa sayang, menciptakan ikatan emosional.	Kesetaraan dalam menghargai pendapat dan solusi bersama.
3.	Keluarga S	Terbuka dalam berbicara dan berbagi perasaan.	Mendengarkan secara aktif dan memahami perasaan.	Dukungan emosional saling diberikan, terutama dalam kesulitan.	Memperkuat ikatan emosional dengan ungkapan sayang.	Kesetaraan dalam saling menghargai dan mendengarkan.
4.	Keluarga J	Komunikasi via telepon/video call	Mengutamakan empati dalam komunikasi	Mendukung meski berjauhan, komunikasi	Walaupun terpisah, tetap merasa	Kesetaraan dalam mencari solusi dan menghargai sudut pandang.

		dengan terbuka.	si meskipun berjauhan.	selalu terjaga.	dekat dan hangat.	
5.	Keluarga G	Keterbukaan dalam berbicara tanpa gangguan.	Menghargai perasaan masing-masing dengan empati.	Saling mendukung meskipun terpisah oleh jarak.	Menjaga kehangatan hubungan melalui ungkapan cinta.	Kesetaraan dalam mendengarkan dan mengambil keputusan bersama.
6.	Keluarga YN	Komunikasi terbatas, tidak saling terbuka menyampaikan perasaan dan masalah	Suami tidak memahami perasaan istri, tidak ada upaya mendengarkan secara emosional	Istri berinisiatif memperbaiki hubungan, suami menolak upaya seperti konseling agama	Komunikasi cenderung diwarnai emosi negatif, istri mulai merasa lelah dan menyerah	Suami mendominasi keputusan, istri tidak diberi ruang untuk ikut menentukan solusi

B. Analisis Peran Komunikasi Interpersonal Suami Istri yang Mendukung Keharmonisan Keluarga di Kecamatan Kalideres Jakarta Barat Menurut Hukum Keluarga Islam

Dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara penulis bahwa komunikasi dari keluarga M yang minim, pertengkaran yang sering terjadi, serta kesulitan dalam mencari solusi menjadi ciri khas hubungan mereka. Kurangnya diskusi mengenai keuangan, waktu berkualitas yang terbatas akibat kesibukan kerja, serta kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi, berkontribusi pada perasaan saling

Namun, tujuan ini tidak tercapai jika tidak didukung oleh komunikasi interpersonal yang baik dan kerja sama suami istri dalam memenuhi hak dan kewajiban masing-masing.

Sementara Pasal 77 ayat 1 menyebutkan bahwa suami istri wajib saling mencintai, menghormati, setia dan memberi bantuan lahir batin. Ini mencakup kewajiban untuk saling terbuka dan berkomunikasi secara sehat.² Dalam kasus Keluarga M, komunikasi yang buruk antara suami istri menyebabkan hilangnya keharmonisan, yang secara hukum melanggar prinsip saling memahami dan menghormati dalam rumah tangga menurut Pasal 77 KHI.

Komunikasi interpersonal antara suami dan istri merupakan pilar utama dalam mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah sebagaimana ditegaskan dalam Pasal 77 ayat (1) Kompilasi Hukum Islam (KHI), yang berbunyi: “Tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga (rumah tangga) yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.”

Ayat ini menegaskan bahwa ikatan perkawinan tidak hanya bersifat lahir, tetapi juga batin. Artinya, perlu ada hubungan emosional yang mendalam, seperti kasih sayang, pengertian, dan komunikasi yang sehat. Tanpa komunikasi yang efektif, tujuan utama pernikahan tidak akan tercapai secara utuh.

Prinsip sakinah, mawaddah, dan rahmah juga ditegaskan dalam Q.S. Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا
أَلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda

² Pasal 77 ayat 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

bagi kaum yang berpikir."

Ayat ini menjadi fondasi spiritual bahwa keharmonisan rumah tangga ditopang oleh ketenangan, kasih, dan sayang, yang hanya dapat diraih apabila suami istri mampu membangun komunikasi interpersonal yang terbuka, jujur, dan penuh empati.

Selain itu, beberapa hadis Nabi Muhammad SAW juga memperkuat pentingnya komunikasi dalam keluarga:

a. Hadis HR. Tirmidzi:

"Bukanlah termasuk orang yang beriman, orang yang suka mencela, orang yang suka melaknat, dan orang yang suka berkata keji dan kotor." Ini menunjukkan pentingnya menjaga etika dalam berbicara, terutama antara suami dan istri.

b. Hadis HR. Muslim:

"Sesungguhnya Allah itu lemah lembut dan mencintai kelembutan dalam segala urusan." Lemah lembut dalam komunikasi akan membuka pintu untuk menyelesaikan masalah tanpa konflik berkepanjangan.

c. Hadis HR. Ibnu Majah:

"Katakanlah yang benar walaupun pahit."

Menyampaikan kebenaran dengan cara yang bijak dan penuh cinta adalah bagian dari komunikasi interpersonal yang sehat. Jika dilihat dari realita lapangan di Kecamatan Kalideres, pasangan yang menerapkan prinsip-prinsip di atas cenderung mampu membangun rumah tangga yang harmonis. Sebaliknya, pasangan yang komunikasinya tidak didasarkan pada prinsip Islam seperti keterbukaan, empati, dan penghargaan terhadap pasangan, berujung pada konflik yang berkepanjangan bahkan perceraian.

Dengan demikian, dari sudut pandang Hukum Keluarga Islam, komunikasi interpersonal yang baik bukan hanya

sarana sosial tetapi merupakan implementasi syariah untuk menjaga tujuan pernikahan. Keselarasan antara dalil normatif (Al-Qur'an dan hadis) serta realitas empiris membuktikan bahwa komunikasi interpersonal merupakan instrumen utama dalam membangun keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah.

Islam menetapkan suami sebagai penanggung nafkah keluarga. Namun, ketidakmampuan ekonomi bukan alasan mutlak untuk bercerai jika masih ada upaya dan komunikasi yang baik.³ “Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang Allah berikan kepadanya.” (QS. At-Talaq: 7)

Analisis hukum keluarga Islam menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal bukan hanya sekadar aspek sosial dalam keluarga, tetapi memiliki implikasi hukum yang mendasar. Komunikasi yang baik merupakan implementasi dari prinsip-prinsip hukum Islam seperti ma'ruf dan musyawarah, serta menjadi sarana penting dalam menjalankan hak dan kewajiban suami istri secara harmonis. Kegagalan dalam berkomunikasi secara sehat dapat menjadi salah satu pemicu ketidak harmonisan, bahkan berpotensi melanggar prinsip-prinsip hukum Islam dalam relasi suami istri. Oleh karena itu, membangun dan memelihara komunikasi yang efektif adalah sebuah keniscayaan dalam mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

Dari perspektif hukum keluarga Islam, komunikasi

³Alex Kusmardani, Abdulah Syafe'i, Usep Saifulah, Nurrohman Syarif, “Faktor- Faktor Penyebab Perceraian dalam Perspektif Hukum Keluarga Antar Mazhab Islam Dan Realita Sosial “ journal Ilmu Sosial dan Pendidikan Vol. 3, No. 3, Juli 2022, 177-193.

interpersonal memiliki kedudukan yang sangat signifikan dalam mewujudkan keluarga yang harmonis. Hukum Islam, yang bersumber utama dari Al-Qur'an dan Sunnah, tidak secara eksplisit mengatur teknis komunikasi, namun prinsip-prinsipnya memberikan landasan yang kuat mengenai bagaimana interaksi yang sehat dan konstruktif antara suami dan istri seharusnya terjalin.⁴

Analisis hukum keluarga Islam menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal bukan hanya sekadar aspek sosial dalam keluarga, tetapi memiliki implikasi hukum yang mendasar. Komunikasi yang baik merupakan implementasi dari prinsip-prinsip hukum Islam seperti *ma'ruf* dan *musyawarah*, serta menjadi sarana penting dalam menjalankan hak dan kewajiban suami istri secara harmonis. Kegagalan dalam berkomunikasi secara sehat dapat menjadi salah satu pemicu ketidak harmonisan, bahkan berpotensi melanggar prinsip-prinsip hukum Islam dalam relasi suami istri. Oleh karena itu, membangun dan memelihara komunikasi yang efektif adalah sebuah keniscayaan dalam mewujudkan keluarga yang *sakinah*, *mawaddah*, *wa rahmah* sesuai dengan tuntunan syariat Islam.⁵

Berdasarkan wawancara dari Keluarga R, Keluarga S, Ibu J, dan Keluarga G secara garis besar diperoleh bahwa komunikasi berkualitas menjadi kunci kelanggengan rumah tangga meskipun di tengah kesibukan kerja dan kunci dalam

⁴ Bonifasia Agiesta, "Hubungan Komunikasi Interpersonal Antara Suami Istri dengan Kepuasan Perkawinan pada Istri yang Bekerja", skripsi (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2018), hlm.5. Dalam <http://repository.usd.ac.id>, diakses pada tanggal 08 Desember 2022, jam 13:00 WIB.

⁵ M. Ilham Muchtar, Erfandi AM, Zainal Abidin, Aliman, Ramli, Dahlan Lama Bawa, Analisis Prinsip Komunikasi Islami dalam Membangun Keluarga Harmonis Menurut Alqur'an

menyelesaikan permasalahan rumah tangga.

Pernikahan menurut Kompilasi Hukum Islam KHI adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Pasal 1 ayat (1) KHI).⁶ Dalam hal ini, komunikasi interpersonal yang sehat menjadi pondasi penting untuk mewujudkan rumah tangga yang harmonis. Pasal 80 ayat (1) KHI menyatakan bahwa: “Suami istri masing-masing wajib mencintai, menghormati, setia, dan memberi bantuan lahir dan batin satu sama lain.”⁷

Komunikasi yang konsisten, penuh empati, dan bebas gangguan sebagaimana ditunjukkan oleh Keluarga R, Keluarga S, Keluarga J, dan Keluarga G merupakan wujud konkret dari pelaksanaan ketentuan ini. Kehadiran komunikasi yang berkualitas menunjukkan bahwa pasangan saling menghargai, memperhatikan, dan terlibat secara emosional.

KHI tidak hanya menekankan bantuan fisik lahir, tetapi juga dukungan emosional batin. Komunikasi yang sehat memungkinkan pasangan saling memahami beban psikologis, tantangan kerja, dan emosi satu sama lain — yang selaras dengan amanat Pasal 80 ayat 1.⁸

Dalam kasus Keluarga R, meskipun ia dan suaminya sibuk bekerja, mereka tetap menjaga *quality time* untuk komunikasi harian tanpa gangguan. Hal ini mencerminkan kematangan emosional dan komitmen dalam menjaga keutuhan rumah tangga. KHI tidak secara eksplisit membahas soal pembagian

⁶ M.A. Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat (Kajian Fikih Nikah Lengkap)*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2014. Hlm. 8.

⁷ Wahbah al-Zuhayli, *Ushûl al-Fiqh al-Islâmî* juz II (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1998), h. 1045.

⁸ Kompilasi Hukum Islam (KHI) Pasal 80 Ayat 1.

waktu, namun prinsip:

“Saling memberi bantuan lahir dan batin” (Pasal 80 ayat 1 menunjukkan bahwa perhatian terhadap pasangan, termasuk menyempatkan waktu untuk berkomunikasi, merupakan bagian dari kewajiban hukum. Dalam wawancara, Keluarga S dan Keluarga G menekankan pentingnya sikap dewasa, komunikasi tanpa gangguan, serta saling menghormati dalam menyelesaikan masalah. Ini sejalan dengan prinsip Islam dan KHI bahwa rumah tangga dibangun atas dasar:⁹

- 1) Musyawarah (syura)
- 2) Saling pengertian
- 3) Kedewasaan emosional

Hal ini sejalan dengan QS. Ar-Rum ayat 21 : "Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang."

Berdasarkan hasil wawancara dengan Keluarga R, Keluarga S, Keluarga J, dan Keluarga G mencerminkan tercapainya sakinah (ketenteraman) karena ada mawaddah (kasih) dan rahmah (sayang), sesuai dengan tujuan penciptaan pasangan dalam ayat tersebut. Dengan komunikasi yang terbuka dan saling empati, masalah.

⁹ Fawaid Fawaid, Fajar Ainol Yakin, “Membangun Keluarga Sakinah: Perspektif Hukum Keluarga Islam dan Peran Penyuluhan di Kabupaten Jember” *Journal Riset Sosial dan Humaniora*, Vol. 2, No.6 Tahun 2024, hlm 313-323.

Tabel 4. 2 Peran Komunikasi Interpersonal yang Mendukung Keharmonisan Keluarga

No	Kasus	Analisis keharmonisan rumah tangga (teori De Vito)	Analisis hukum islam pasal 77 KHI	Analisis Surat Ar- Rum: 21	Analisis dengan Hadits Nabi Muhammad SAW
1	Keluarga M bercerai karena komunikasi buruk, keuangan kurang, kesibukan kerja, kurangnya kepercayaan	Berdasarkan teori De Vito, kegagalan komunikasi terjadi karena kurangnya keterbukaan, empati, dukungan, dan manajemen konflik. Dalam kasus ini, komunikasi yang buruk dan kurangnya kepercayaan mengindikasikan kegagalan dalam proses komunikasi interpersonal yang sehat.	Pasal 77 KHI menyebutkan kewajiban suami istri untuk saling mencintai, menghormati, setia, dan memberi bantuan lahir batin. Buruknya komunikasi dan kurangnya kepercayaan bertentangan dengan prinsip ini, yang dapat menjadi dasar perceraian jika tidak diperbaiki.	“litaskunuilaiha” pentingnya ketenangan dalam hubungan, yang hanya bisa terwujud jika ada keterbukaan antara pasangan.	“Katakan yang benar walaupun pahit” (Hr. Ibnu Majah) menekankan kejujuran sebagai bagian dari komunikasi terbuka.
2	Keluarga R dan suaminya telah menjalani pernikahan harmonis lebih dari 20 tahun meskipun keduanya sibuk bekerja.	Teori De Vito mendukung pentingnya komunikasi yang konsisten dan empatik. Keluarga Ibu R berhasil menjaga keharmonisan melalui quality time, saling menghargai, dan mendukung, menunjukkan prinsip komunikasi efektif seperti keterbukaan dan	Keluarga ini mencerminkan pelaksanaan pelaksanaan Pasal 77 KHI secara utuh: cinta, saling menghormati, kerja sama, dan perhatian emosional tetap terjaga walau ada kesibukan, mencerminkan keluarga sakinah.	“Mawadah wa Rahmah” mencerminkan empati dan kasih sayang yang harus tumbuh di antara suami dan istri.	“Allah itu maha lemah lembut dan menyukai kelembutan dalam segala pekara” (Hr. Muslim) mendukung empati dalam komunikasi.

		kehangatan emosional.			
3	Kasus Keluarga S: komunikasi interpersonal yang sehat, konsisten, dan penuh empati sebagai elemen vital.	Sesuai dengan teori De Vito, komunikasi yang sehat dan empatik memperkuat hubungan interpersonal. Kasus ini menekankan pentingnya keterbukaan, kepercayaan, dan feedback positif dalam membina hubungan rumah tangga.	Kasus ini sejalan dengan Pasal 77 KHI karena menunjukkan usaha nyata menjaga cinta dan saling pengertian, yang merupakan inti dari keharmonisan rumah tangga menurut hukum Islam.	Ketenangan (sakinah) akan lahir bila suami dan istri saling menopang dan memberi rasa aman.	“Tidak beriman seseorang sampai ia mencintai suadaranya seperti mencintai dirinya sendiri”(Hr. Bukhari dan Muslim) mendukung sikap saling mendukung dalam rumah tangga.
4	Wawancara dengan Keluarga S: saling menghormati, meluangkan waktu untuk komunikasi, memahami perasaan pasangan.	Komponen dalam teori De Vito seperti empati, keterbukaan, dan dukungan sangat terlihat. Komunikasi aktif dan empatik memperkuat koneksi emosional pasangan.	Ini merupakan contoh implementasi Pasal 77 KHI, di mana masing-masing pasangan melaksanakan kewajiban untuk saling mencintai dan menghargai dalam kehidupan rumah tangga.	Rasa kasih sayang (Mawadah) merupakan hasil dari sikap positif terhadap pasangan.	“Bukankah orang beriman orang yang suka mencela dan berkata keji.” (Hr. Tirmidzi) mendorong komunikasi yang santun dan positif.

5	Wawancara dengan Keluarga G: komunikasi baik, perhatian, waktu tanpa gangguan, penyelesaian masalah secara dewasa.	Menurut De Vito, komunikasi tanpa gangguan dan kedewasaan dalam menangani konflik adalah fondasi komunikasi interpersonal yang efektif. Hal ini menunjukkan tingkat kedewasaan emosional dan keterampilan komunikasi tinggi.	Pasangan ini mencerminkan makna Pasal 77 KHI dengan menjalin komunikasi sehat dan saling memberi perhatian, memenuhi hak dan kewajiban satu sama lain dengan penuh tanggung jawab.	Rahmah mengisyaratkan adanya rasa saling menghargai dan adil dalam hubungan, bukan ketimpangan	“Sebaik-baiknya kalian adalah yang paling baik kepada istrinya.” (Hr. Tirmidzi) menekankan kesetaraan dan penghormatan dalam relasi suami istri.
6	Wawancara dengan keluarga YN : komunikasi kurang baik, kurang keterbukaan dan patriarki.	Komunikasi pasangan dalam kasus ini tidak mencerminkan lima unsur komunikasi interpersonal menurut DeVito. Tidak ada keterbukaan, empati, maupun dukungan emosional. Hubungan didominasi oleh emosi negatif, tanpa sikap positif. Selain itu, kesetaraan tidak terwujud karena suami mendominasi keputusan, sedangkan istri tidak dilibatkan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam rumah tangga tersebut tidak sehat dan	Bertentangan dengan semangat musyawarah dan penghargaan terhadap hak istri dalam kehidupan rumah tangga sehingga tidak mencerminkan dengan sakinah, mawaddah dan warahmah.	Ayat ini mengisyaratkan bahwa relasi suami istri harus dilandasi oleh <i>litaskunū ilaiḥā</i> (ketenteraman), <i>mawaddah</i> (kasih), dan <i>rahmah</i> (sayang). Tidak ada ketenteraman (<i>sakinah</i>) karena dominasi dan ketimpangan relasi. Tidak tumbuh kasih (<i>mawaddah</i>) karena komunikasi dingin dan satu arah. Tidak tampak <i>rahmah</i> , karena tidak ada penghargaan terhadap hak dan perasaan istri	“Orang kuat bukanlah yang pandai bergulat, tapi orang yang bisa menahan amarahnya.” (HR. Bukhari dan Muslim) → Jika dominasi suami disertai emosi dan ketegangan, maka ini bertentangan dengan prinsip menahan amarah yang sangat ditekankan dalam hadis.

		jauh dari prinsip komunikasi interpersonal yang efektif.			
--	--	--	--	--	--

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, penulis memberikan kesimpulan yang berkaitan dengan rumusan masalah dan tujuan dalam skripsi ini. Berikut adalah kesimpulan yang dipaparkan adalah:

1. Berdasarkan teori komunikasi interpersonal menurut De Vito yang mencakup keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan, hasil penelitian menunjukkan bahwa empat dari enam pasangan keluarga R, S, J, G telah menerapkan kelima aspek tersebut dalam kehidupan rumah tangga mereka. Namun, dua keluarga M dan YN belum menunjukkan penerapan aspek-aspek tersebut, yang mengindikasikan masih lemahnya komunikasi interpersonal dalam keluarga tersebut.
2. Berdasarkan Dari perspektif Hukum Keluarga Islam, komunikasi interpersonal yang baik merupakan wujud dari tujuan pernikahan dalam Islam, yaitu membentuk rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah sebagaimana disebut dalam Pasal 77 ayat (1) Kompilasi Hukum Islam dan QS. Ar-Rum ayat 21. Pasangan yang menjalankan komunikasi dengan prinsip Islam seperti kejujuran, lemah lembut, saling menghargai, dan menahan amarah, telah mengamalkan nilai-nilai dari hadis Nabi SAW. Sebaliknya, rumah tangga yang komunikasinya buruk cenderung jauh dari nilai-nilai tersebut dan berisiko mengalami konflik yang berujung pada perceraian.

B. Saran

1. Bagi Pasangan Suami Istri
Pasangan suami istri, khususnya di Kecamatan Kalideres Jakarta Barat, disarankan untuk menerapkan lima aspek komunikasi interpersonal menurut Joseph DeVito: keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Komunikasi yang terbuka dan saling mendukung dapat mencegah kesalahpahaman dan memperkuat kepercayaan. Empati serta sikap positif seperti memberi pujian dan ungkapan kasih sayang perlu dibiasakan, disertai dengan kesetaraan dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Penerapan prinsip-prinsip ini akan membantu membangun rumah tangga yang harmonis sesuai ajaran Hukum Keluarga Islam, yaitu sakinah, mawaddah, dan rahmah.
2. Bagi Pemerintah Daerah dan Lembaga Keagamaan
Pemerintah daerah serta lembaga keagamaan seperti KUA, Majelis Ta'lim, dan lembaga dakwah diharapkan lebih aktif dalam menyelenggarakan program pembinaan keluarga, baik pranikah maupun pascanikah. Materi pembinaan sebaiknya tidak hanya fokus pada fikih pernikahan, tetapi juga mencakup keterampilan komunikasi interpersonal, penyelesaian konflik, dan pembentukan hubungan emosional yang sehat. Layanan konseling keluarga berbasis nilai Islam juga perlu disediakan dan dipermudah aksesnya. Melalui program yang terstruktur dan kolaboratif dengan tokoh agama, psikolog, dan

akademisi, diharapkan pasangan suami istri dapat memperoleh pemahaman dan keterampilan praktis dalam membina rumah tangga yang harmonis sesuai prinsip sakinah, mawaddah, dan rahmah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Rahmi, Siti. (2021). *Komunikasi Interpersonal Dan Hubungannya Dalam Konseling*. Syiah Kuala University Press, Aceh.
- Asrizal. (2015). *Kafa'ah Bingkai keharmonisan Rumah Tangga*, Lembaga Ladang Kata, Yogyakarta.
- Bourdieu, P. (2020). *Bahasa Dan Kekuasaan Simbolik*. Ircisod, Yogyakarta.
- Clara, E., & Wardani, A. A. D. (2020). *Sosiologi Keluarga*. Unj Press, Jakarta.
- Farmawati, Cintami. (2022). *Keharmonisan Keluarga Pascakrisis*. Nem, Jawa Tengah.
- Ghozali, Abdul Rahman. (2003). *Fiqh Munakahat*. Kencana, Jakarta.
- Hamim, Khairul. (2022). *Etika Komunikasi Islam; kajian kata Qawl dalam Al-Qur'an Lombok Barat*. Alfa Press, Mataram.
- Irianto, S. (2003). *Perempuan di Antara Berbagai Pilihan Hukum*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Lestari, Sri. (2016). *Psikologi Keluarga*. Prenadamedia Group, Jakarta.
- Miles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Muhammad, Arni. (2005). *Komunikasi Organisasi*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Nasution, S. (2006). *Metode Research*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Nurhadi, Z. F. (2017). *Teori Komunikasi Kontemporer*. Prenada Media, Jakarta.

- Panuju, R. (2019). *Komunikasi Pemasaran: Pemasaran Sebagai Gejala Komunikasi Komunikasi Sebagai Strategi Pemasaran*. Prenada Media, Jakarta.
- Poerwadarminta, Welfridus Josephus Sabarija. (2006). *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Tiga*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Silviani, I., & Darus, P. (2021). *Strategi Komunikasi Pemasaran Menggunakan Teknik Integrated Marketing Communication (Imc)*. Scopindo Media Pustaka, Surabaya.
- Soekanto, Soerjono. (1986). *Pengantar Penelitian Hukum*. Penerbit Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Suardita, I Ketut. (2017). *Pengenalan Bahan Hukum (PBH)*. Universitas Udayana, Bali.
- Suharti, S., Khusnah, W. D., Sri Ningsih, S. S., Shiddiq, J., Saputra, N., ... & Purba, J. H. (2021). *Kajian Psikolinguistik*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, Aceh.
- Suprpto, T. (2009). *Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi*. Media Pressindo, Jakarta.
- Syakur, Nasrul. (2011). *Manajemen Organisasi*. Citipustaka Media Perintis, Bandung.
- Wiryanto. (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Gramedia Widiasaran Indonesia, Jakarta.
- Yusuf, Muri. (2015). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Prenadamedia Group, Jakarta.

Skripsi

- Damayanti, B. “Nilai-Nilai Edukatif Dalam Rumah Tangga Rasulullah Saw.” *Thesis* Uin Raden Intan Lampung. Lampung: 2019. Tidak dipublikasikan.

- Dharmawan, Nando Surya. “Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri Dengan Keharmonisan Perkawinan Pada Istri yang Bekerja” *Skripsi* Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Semarang: 2021. Tidak dipublikasikan.
- Lubis, Nurhaimah. “Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dengan Keharmonisan Keluarga Di kelurahan Perdamean Kecamatan Rantau Selatan” *Skripsi* Universitas Medan Area. Medan: 2018. Tidak dipublikasikan.
- Mahfud, Muh. “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktek Arisan Sistem Iuran Berkembang (Studi Kasus di Desa Mrisen Kec. Wonosalam Kab. Demak)”. *Skripsi* Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Semarang: 2010. Tidak dipublikasikan.
- Nabillah. “Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Berlatar Belakang Beda Agama Dalam Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga”. *Skripsi* Universitas Islam Negeri Sumatra Utara. Medan: 2021. Tidak dipublikasikan.
- Sari, C. O. R. “Hubungan Teknik Komunikasi Persuasif Pembimbing Agama Dengan Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur’an Santri Di Pondok Pesantren Al-Muchtar Bekasi” *Thesis* Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Jakarta: 2020. Tidak dipublikasikan.
- Utami, Putri Ramadani. “Program Bimbingan Perkawinan Dalam Upaya Menyiapkan Keluarga Harmonis di KUA Karangmoncol 1 Kabupaten Purbalingga” *Skripsi* Universitas Islam Negri PROF. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Purwokerto: 2024. Tidak dipublikasikan.

Zaika, Amallia Poetri. “Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dengan Keharmonisan Pernikahan Melalui Proses Ta’aruf Pada Anggota Pengajian Saudara Muslimah dikota Sungai Penuh” *Skripsi Universitas Putra Indonesia Padang*. Padang: 2020. Tidak dipublikasikan.

Jurnal

Anggraini, Citra, Denny Hermawan Ritonga, Lina Kristina, Muhammad Syam, and Winda Kustiawan. (2022). “Komunikasi Interpersonal.” *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE) Vol 1(3)*.

Cahyani, Indah Gita, Yanto Yanto, and Anis Endang SM. (2024). “Komunikasi Finansial Generasi Sandwich Pada Pasangan Suami Istri.” *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE) Vol 3(3)*.

Susiana, Susiana, and Neneng Desi Susanti. (2023). “Analisis Pola Komunikasi Interpersonal: Fondasi Pilar Keluarga Sakinah.” *JAWI: Journal of Ahkam Wa Iqtishad Vol 1(4)*.

Abubakar, Fauzi. (2019) “Pengaruh Komunikasi Interpersonal antara Dosen dan Mahasiswa Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Mahasiswa”. *Jurnal Pekommas, Vol 18(1)*.

Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). “Komunikasi interpersonal.” *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE), Vol 1(3)*.

Awi, M. V., Mewengkang, N., & Golung, A. (2016). “Peranan Komunikasi Antar Pribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga Di Desa Kimaamkabupaten Merauke.” *Jurnal Acta Diurna Komunikasi, Vol 5(2)*.

- Derung, T. N., & Alexander, M. (2020). "Peran Keluarga Muda Katolik Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga." *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, Vol 5(1).
- Riana, Dewi Nyoman & Sudhana, Hilda. (2013). "Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan Keluarga." *Jurnal Universitas Udayana Program Studi Psikologi Area Vol. 1(1)*.
- Fajriyah, N. (2019). "Pola Komunikasi Umat Beragama Muslim Dan Hindu." *Maddah: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, Vol 1(1).
- Fajrussalam, Hisny. dkk. (2023). "Hakikat dan Eksistensi Manusia Sebagai Makhluk Yang Bermoral", *Innovative: Journal Of Social Science Research*, Vol 3(2).
- Hadori, M., & Minhaji, M. (2018). "Makna Kebahagiaan Dan Keharmonisan Rumah Tangga Dalam Perspektif Psikologi." *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, Vol 12(1).
- Juli, J., & Sulistyowati, F. (2023). "Komunikasi Interpersonal Antar Mahasiswa Di Asrama Sebagai Upaya Menjaga Kesehatan Mental." *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, Vol 2(1), 1.
- Mil, S., Ramadhani, S. F., Alkhansa, E., Simatupang, R. R., Juana, K. T., Hatati, Y. D., & Adila, K. M. (2024). "Keharmonisan Keluarga Pengamen Jalanan." *Jurnal Mahasiswa Bk An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, Vol 10(2).
- Muhdlor, Ahmad Zuhdi. (2012). "Perkembangan Metodologi Penelitian Hukum". *Jurnal Hukum dan Peradilan*, Vol 1(2).
- Mutmainnah, A. N., & Islam, N. (2019). "Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Dan Intensitas Komunikasi

- Keluarga (Studi Kasus Kecamatan Soreang Kota Parepare).” *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, Vol 9(2).
- Najonan, Hardsen Julsy Imanuel. (2015). “Pola Komunikasi Suami Istri Dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga Di Desa Tondegesan II Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa”. *E-Journal Acta Diurna*, Vol 4(4).
- Nofianti, R., Sumarno, S., & Farisah, H. (2023). “Analisis Deviant Behavior Dalam Keluarga (*Parenting*) Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Desa Jati Sari Langkat.” *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, Vol 8(4), 3680-3688.
- Novianita, R., & Pratiwi, C. Y. (2022). “Strategi Komunikasi Dosen Dalam Menerapkan Pembelajaran Daring Pada Mahasiswa.” *Petik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, Vol 8(1).
- Pusnita, Indah. 2021. “Presepsi Keharmonisan Keluarga Terhadap Kecendrungan Kenakalan Remaja di Desa Tanjung Raman Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang”, *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* Vol 3(1).
- Syatriadin, S. (2019). “Kerukunan Umat Beragama Dalam Konteks Keluarga Beda Agama.” *Jurnal Al-Furqan*, Vol 8(1).
- Trianingsih, Rima. Isna Nurul Inayati, Riza Faishol. (2019). "Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Moral dan Psikososial Siswa Kelas V SDN 1 Sumberbaru Banyuwangi". *Jurnal Pendidikan Anak dan Karakter* Vol 2(1).
- Wijayani, Q. N. (2021). “Efektivitas Komunikasi Interpersonal Anak Jalanan.” *Jurnal Komunikasi*, Vol 15(2).

Artikel Online atau Website

Azzahra, Tiara Aliya. 2024. Laporan DKI: Jakbar Paling Banyak Perkawinan Sekaligus Angka Perceraian <https://news.detik.com/berita/d-7269051/laporan-dki-jakbar-paling-banyak-perkawinan-sekaligus-angka-perceraian/amp>, diakses pada tanggal 30 Maret 2025, pukul 16.18.

Departemen Agama RI, Al-Qur'an Terjemahan. <https://quran.kemenag.go.id/>, diakses pada 1 April 2025, pukul 16.17.

Dirjen Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung RI, di tahun 2010 https://jdih.mahkamahagung.go.id/storage/uploads/produk_hukum/file/SEMA_10_2010.pdf, diakses pada 3 April 2025, pukul 20.10.

Peraturan Perundang-undangan

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan
KHI

Wawancara

Keluarga M. *Wawancara*. Kelurahan Semanan, 15 Maret 2025.

Keluarga R. *Wawancara*. Kelurahan Kamal, 15 Maret 2025.

Keluarga S. *Wawancara*. Kelurahan Tegal Alur, 12 Maret 2025.

Keluarga J. *Wawancara*. Kelurahan Kalideres, 15 Maret 2025.

Keluarga G. *Wawancara*. Kelurahan Pegadungan, 17 Maret 2025.

Keluarga YN. *Wawancara*. Kelurahan Kalideres, 30 Mei 2025.

Qoyum. *Wawancara*. Kelurahan Pegadangan, 15 Maret 2025.

Qomar. *Wawancara*. Kalideres, 16 Maret 2025.

LAMPIRAN

A. Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Apa saja faktor kunci yang bapak/ibu anggap penting untuk menjaga hubungan pernikahan tetap kuat selama 10-20 tahun?
2. Bagaimana cara anda dan pasangan mengatasi tantangan atau konflik yang muncul dalam jangka panjang?
3. Apa peran komunikasi terbuka dalam menjaga keintiman dan saling pengertian antara anda dan pasangan?
4. Sejauh mana pentingnya menghargai satu sama lain dalam mempertahankan cinta dan rasa saling memiliki setelah bertahun-tahun bersama?
5. Bagaimana komunikasi interpersonal yang efektif dapat membantu menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis?
6. Apa tantangan terbesar yang anda hadapi dalam komunikasi dengan pasangan dan anak-anak, dan bagaimana cara Anda mengatasinya?
7. Seberapa penting empati dalam komunikasi sehari-hari di keluarga anda, dan bagaimana hal itu mempengaruhi hubungan antar anggota keluarga?
8. Apakah ada strategi khusus yang anda terapkan untuk memastikan bahwa semua anggota keluarga merasa didengar dan dihargai?
9. Bagaimana teknologi mempengaruhi cara Anda berkomunikasi sebagai keluarga, dan apa dampaknya terhadap keharmonisan hubungan?

B. Dokumentasi Penelitian

a. Wawancara dengan masyarakat Kecamatan Kalideres

1. Keluarga R



2. Keluarga M



3. Keluarga J



4. Keluarga S



5. Keluarga G



6. Keluarga YN



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Muhammad Rizki Ananda
Tempat, tanggal lahir : DKI Jakarta, 01 April 2003
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Status : Belum kawin
Alamat Rumah :Kelurahan Semanan RT 009/
RW 008, Kecamatan Kalideres,
kota Jakarta Barat, DKI Jakarta
No. Telepon : 08978277740

B. Data Pendidikan

1. SD Negeri 012 Jakarta Tahun 2009-2015
2. MTS Negeri 40 Jakarta Tahun 2015-2018
3. MA Dail Khairat Tahun 2018-2021
4. Universitas Islam Negeri
Walisongo Semarang Aktif

C. Pengalaman Magang

1. Magang di Pengadilan Negeri Wonosobo (Tahun 2024)
2. Magang di Pengadilan Agama Wonosobo (Tahun 2024)
3. Magang di KUA Semarang Selatan (Tahun 2024)
4. Magang Klinik Hukum (Distingsi) (Tahun 2023)